

# METODE PENELITIAN PENDEKATAN KUALITATIF, KUANTITATIF, & CAMPURAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah untuk memperoleh suatu pengetahuan yang benar atas suatu masalah. Masalah dalam penelitian dapat disebabkan banyak hal diantaranya yaitu adanya ketidak sesuaian atau kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang aktual atau juga bisa bersumber dari rasa ingin tahu atas sebuah permasalahan. Kebenaran yang dipegang teguh dalam sebuah penelitian adalah kebenaran ilmiah. Artinya kebenaran yang bersifat relative. Oleh karena itu diharapkan hasil dari penelitian memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sangat membantu manusia dalam memecahkan masalah kehidupan dan menjawab rasa ingin tahu manusia yang merupakan naluri sejak lahir. Pada dasarnya setiap peneliti memiliki motivasi dan tujuan yang sama, yaitu ingin memecahkan masalah dan memuaskan rasa ingin tahu dari setiap fenomena yang dihadapi. Tujuan penelitian adalah memperoleh pengetahuan agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mendapatkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi.

Buku ini menyajikan tentang kaedah penelitian yang sangat diperlukan dalam proses penelitian, desain penelitian, teori dalam penelitian, metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian campuran /mixed method dan metodologi penelitian Bisnis. Dalam buku inipun disajikan contoh contoh judul jurnal yang sudah ditulis oleh penulis hasil dari penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif dan penelitian campuran.

Penyusunan buku ini diharapkan dapat menjadi masukan khususnya bagi mahasiswa baik S1, S2 maupun S3 dan umumnya semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, Semoga buku ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat bermanfaat. Ammin YRA



Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran

• Muhammad Harri, S. Ab, MM  
• Dr. Suharto, SE, MS

• Dr. Dra. Titi Kurnia Fitriati, M. Si  
• Dr. Iwan Kurniawan Subagja, SE, MM



*Metode Penelitian*

# PENDEKATAN KUALITATIF KUANTITATIF & CAMPURAN

- Muhammad Harri, S. Ab, MM
- Dr. Dra. Titi Kurnia Fitriati, M. Si
- Dr. Suharto, SE, MS
- Dr. Iwan Kurniawan Subagja, SE, MM

**METODE PENELITIAN  
PENDEKATAN KUALITATIF,  
KUANTITATIF, DAN CAMPURAN**

**Muhammad Harri, S. Ab, MM  
Dr. Suharto, SE, MS  
Dr. Dra. Titi Kurnia Fitriati, M. Si  
Dr. Iwan Kurniawan Subagja, SE, MM**



**pena persada  
PENERBIT CV. PENA PERSADA**



**METODE PENELITIAN  
PENDEKATAN KUALITATIF,  
KUANTITATIF, DAN CAMPURAN**

**Penulis:**

Muhammad Harri, S. Ab, MM  
Dr. Suharto, SE, MS  
Dr. Dra. Titi Kurnia Fitriati, M. Si  
Dr. Iwan Kurniawan Subagja, SE, MM

**ISBN : 978-623-455-017-7**

**Editor:**

Wiwit Kurniawan

**Design Cover:**

Retnani Nur Brilliant

**Layout:**

Nisa Falahia

**Penerbit CV. Pena Persada**

**Redaksi:**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas  
Jawa Tengah

Email: [penerbit.penapersada@gmail.com](mailto:penerbit.penapersada@gmail.com)

Website: [penapersada.com](http://penapersada.com) Phone: (0281) 7771388

**Anggota IKAPI**

All right reserved

Cetakan pertama: 2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, buku dengan judul "Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Campuran " ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mencerahkan kehidupan manusia dengan ilmu, iman, dan amal shaleh.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam buku ini, sehingga dapat menambah produktivitas, karya, serta buku referensi yang dapat digunakan oleh semua pihak, terutama mahasiswa di perguruan tinggi dalam melakukan penelitian dengan kajian-kajian yang relevan dengan apa yang dituangkan dalam buku ini.

Buku ini diharapkan dapat menambah referensi. Karena itu, mohon masukannya untuk lebih menyempurnakan buku ini.

Jakarta, Februari 2022

Penyusun

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Konsep Dasar Penelitian.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	2
C. Tiga Pendekatan untuk Penelitian .....	3
D. Komponen yang Terlibat dalam Suatu Penelitian.....	5
BAB II DESAIN PENELITIAN .....	19
A. Pengertian Desain Penelitian .....	19
B. Tujuan Desain Penelitian.....	20
C. Alur Pemikiran Hubungan Variabel dalam Desain Penelitian .....	23
D. Tahapan Desain Penelitian.....	24
1. Tahap penentuan masalah .....	24
2. Tahap penentuan judul.....	25
3. Tahap penentuan teori.....	26
4. Tahap penentuan variabel (independen dan dependen) .....	28
5. Tahap penentuan alur berfikir penelitian. ....	29
BAB III TEORI DALAM PENELITIAN .....	59
A. Pengertian Teori.....	59
1. Teori.....	60
2. Konstruksinya teori.....	60
3. Apa boleh penelitian dilakukan tanpa berangkat dari teori yang dibangun. ....	61
4. Manfaat teori dalam penelitian .....	62
B. Pembagian Teori.....	63
1. Meta teori.....	63
2. Grand-theory.....	63
3. Middle range theory .....	64
4. Small theory .....	65

5. Expert theory.....	66
C. Peran Teori Sebagai Landasan Teori Dalam Penelitian .....	67
BAB IV PENELITIAN KUALITATIF.....	68
A. Jenis –jenis Penelitian Kualitatif .....	68
1. Penelitian Studi Kasus (Case Study).....	68
2. Penelitian Deskriptif .....	70
3. Penelitian Tindakan (Action Research).....	72
4. Penelitian Fenomenologi.....	76
5. Penelitian Etnografi.....	79
6. Penelitian Grounded Theory .....	83
7. Penelitian Sejarah ( <i>History</i> ) .....	83
8. Penelitian Hermeneutika.....	85
B. Langkah-langkah Dalam Penelitian Kualitatif.....	88
1. Mengapa Memilih Pendekatan Penelitian Kualitatif .....	88
2. Pengertian Penelitian Kualitatif .....	89
3. Alur Penelitian Kualitatif .....	90
4. Setting dan Subyek Penelitian .....	93
5. Jenis dan Sumber Data .....	94
6. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif .....	96
7. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	99
8. Teknik Analisis Data Kualitatif .....	103
C. Beberapa Teknik Analisis Data Kualitatif.....	106
1. Teknik Analisis Flow Chart Analysis .....	107
2. Teknik Analisis Data Model Spredley.....	109
3. Analisis Deskriptif ( <i>Descriptive Analysis</i> ) .....	115
4. Analisis Isi (Content Analysis) .....	115
5. Analisis Semiotik ( <i>Semiotic Analysis</i> ) .....	116
BAB V METODE PENELITIAN KUANTITATIF .....	118
A. Jenis –jenis Penelitian Kuantitatif.....	118
1. Metode Deskriptif .....	118
2. Metode Komparatif.....	119

3. Metode Korelasi.....	119
4. Metode Survei.....	120
5. Metode Ex Post Facto.....	121
6. Metode True Experiment .....	121
7. Metode Experiment.....	122
8. Metode subjek Tunggal .....	122
B. Langkah-langkah penelitian kuantitatif.....	123
1. Alasan melakukan Penelitian Kuantitatif .....	123
2. Pengertian Penelitian Kuantitatif .....	123
3. Alur Penelitian Kuantitatif.....	124
4. Kajian Pendahuluan.....	124
5. Hipotesis .....	127
6. Populasi dan Sampel Penelitian .....	133
7. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif .....	138
8. Teknik Analisis Data Kuantitatif.....	140
BAB VI METODE PENELITIAN CAMPURAN ( <i>MIXED</i>	
<i>METHODS</i> ).....	
A. Metode Penelitian Campuran.....	147
B. Kelebihan Metode Penelitian Campuran ( <i>Mixed</i>	
<i>Methods</i> ).....	148
C. Jenis Metode Penelitian Campuran ( <i>Mixed</i>	
<i>Methods</i> ).....	149
D. Data Kuantitatif dan Kualitatif Sebagai Dasar	
<i>Mixed Methods</i> .....	158
E. Pentingnya Mixed Methods Research.....	159
BAB VII METODOLOGI PENELITIAN BISNIS .....	
A. Pengenalan Penelitian Bisnis .....	161
B. Konsep, Knstruk, Variabel Penelitian.....	163
1. Konsep .....	163
2. Konstruk .....	164
3. Variabel.....	165
C. Metode Pengumpulan Data .....	170

1. Wawancara.....	172
2. Observasi.....	172
3. Angket (Kuesioner).....	173
D. Dasar-dasar Metode Sampling .....	173
1. Metode Sampling .....	174
2. Menentukan ukuran sampel.....	175
E. Pengukuran Skala Data .....	176
1. Skala Nominal.....	176
2. Skala Ordinal .....	176
3. Skala Interval .....	177
4. Skala Ratio .....	177
F. Metode Statistik Penelitian Kuantitatif .....	181
1. Regresi Berganda.....	181
2. Variabel Moderating.....	181
3. Analisis Jalur ( <i>Variabel Intervening</i> ).....	182
G. Out Line Penyusunan Skripsi /Tesis.....	183
DAFTAR PUSTAKA .....	186



**METODE PENELITIAN  
PENDEKATAN KUALITATIF,  
KUANTITATIF, DAN CAMPURAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konsep Dasar Penelitian

Penelitian menurut Uma Sekaran (2006) yaitu suatu investigasi atau penyelidikan yang terorganisasi (terkelola), sistematis, berbasis data, kritikal terhadap suatu masalah dengan tujuan menemukan jawaban atau solusinya, sedangkan menurut Sugiyono (1999) penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuandan kegunaan tertentu, cara atau metode ilmiah berrati kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sitematis.

Umat manusia pada umumnya selalu berupaya secara terus-menerus untuk mengungkap alam ini dengan sejumlah realitasnya, terutama terkait dengan kepentingan dan hajat hidup manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakanoleh manusia untuk mengungkap realitas itu pada akhirnya menemukan hukum alam yang disebut dengan “kebenaran (*truth*)”. Dari kebenaran (*truth*) akan melahirkan kebenaran seperti kebenaran metafisik (*metaphysical truth*), kebenaran logis (*logical truth*) dan kebenaran etis (*ethical truth*), dan dari kebenaran-kebenaran ini, akhirnya lama kelamaan melahirkan suatu paradigma (*paradigm*).

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah, menurut Soebeni penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui seluk-beluk sesuatu. Kegiatan ini biasanya muncul dan dilakukan, karena ada sesuatu masalah yang memerlukan jawaban atau ingin membuktikan sesuatu yang telah lama dialaminya selama hidup, atau untuk mengetahui berbagai latar belakang terjadinya sesuatu.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdalem atas suatu peristiwa, gejala, fakta kejadian, realita, atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang akan dicapai/dituju/ diperoleh dalam sebuah penelitian. Rumusan kalimat yang disusun dalam tujuan penelitian menunjukkan arah, tujuan/hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Rumusan tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Di lihat dari rumusan tujuan ini, maka tujuan penelitian,

setidaknya berfungsi untuk:

1. Mengetahui deskripsi berbagai fenomena alamiah
2. Menerangkan hubungan antara berbagai kejadian
3. Memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari
4. Memperlihatkan efek tertentu.

### **C. Tiga Pendekatan untuk Penelitian**

Terdapat tiga pendekatan penelitian dikemukakan:

(a) kualitatif, (b) kuantitatif, dan (c) metode campuran.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan dalam setting partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari hal-hal khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini mendukung cara melihat penelitian yang menghormati gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya melaporkan kompleksitas situasi.

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan untuk menguji tujuan teori dengan melihat hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur, biasanya pada instrumen, sehingga data bernomor dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Laporan tertulis akhir memiliki struktur set yang terdiri dari pendahuluan, literatur dan teori, metode, hasil, dan diskusi. Seperti peneliti kualitatif, mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini memiliki asumsi tentang pengujian teori secara deduktif, membangun perlindungan terhadap bias, mengendalikan penjelasan alternatif atau kontrafaktual, dan mampu menggeneralisasi dan mereplikasi temuan.

Penelitian metode campuran adalah pendekatan penyelidikan yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, mengintegrasikan dua bentuk data, dan menggunakan desain berbeda yang mungkin melibatkan asumsi filosofis dan kerangka teoretis. Asumsi inti dari bentuk penyelidikan ini adalah bahwa integrasi data kualitatif dan kuantitatif menghasilkan wawasan tambahan di luar informasi yang diberikan baik oleh data kuantitatif atau kualitatif saja.

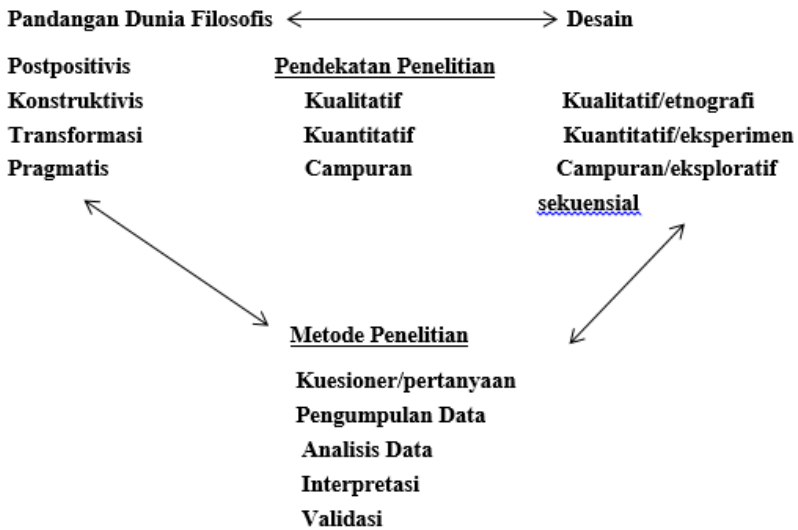
#### **D. Komponen yang Terlibat dalam Suatu Penelitian**

Komponen penting dalam setiap definisi adalah bahwa pendekatan penelitian melibatkan asumsi filosofis serta metode atau prosedur yang berbeda. Pendekatan penelitian yang luas adalah rencana atau proposal untuk melakukan penelitian, desain penelitian, dan metode tertentu. Kerangka kerja yang kami gunakan untuk menjelaskan interaksi ketiga komponen ini terlihat di Gambar 1. Untuk menegaskan kembali, dalam merencanakan suatu penelitian, peneliti perlu memikirkan secara filosofis pandangan dunia asumsi yang mereka bawa ke penelitian, desain penelitian yang terkait dengan pandangan dunia ini, dan metode atau prosedur penelitian khusus yang menerjemahkan pendekatan ke dalam praktik.



Gambar 1 Kerangka Kerja Penelitian

Interkoneksi Pandangan Dunia, Desain, dan Metode Penelitian



Sumber : Creswell : 2012

### 1. Pandangan Dunia Filosofis

Meskipun ide-ide filosofis sebagian besar tetap tersembunyi dalam penelitian (Slife & Williams, 1995), mereka masih mempengaruhi praktik penelitian dan perlu diidentifikasi. Kami menyarankan agar individu mempersiapkan proposal penelitian atau rencana membuat eksplisit ide-ide filosofis yang lebih besar yang mereka dukung. Informasi ini akan membantu menjelaskan mengapa mereka memilih pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran untuk penelitian mereka. Dalam menulis tentang pandangan dunia, proposal mungkin menyertakan

bagian yang membahas hal-hal berikut:

Pandangan dunia filosofis yang diusulkan dalam penelitian definisi ide dasar pandangan dunia itu. Bagaimana pandangan dunia membentuk pendekatan mereka terhadap penelitian.

a)      Pandangan Dunia Postpositivis

Asumsi postpositivis telah mewakili bentuk penelitian tradisional, dan asumsi ini lebih berlaku untuk penelitian kuantitatif daripada penelitian kualitatif. Pandangan dunia ini kadang-kadang disebut metode ilmiah, atau melakukan penelitian sains. Disebut juga penelitian positivis/postpositivis, ilmu empiris, dan postpositivisme.

Istilah terakhir ini disebut postpositivisme karena mewakili pemikiran setelah positivisme, menantang gagasan tradisional tentang kebenaran mutlak pengetahuan (Phillips & Burbules, 2000) dan mengakui bahwa kita tidak dapat benar-benar positif tentang klaim pengetahuan kita ketika mempelajari perilaku dan tindakan. dari manusia. Tradisi postpositivis berasal dari penulis abad ke-19, seperti Comte, Mill, Durkheim, Newton, dan Locke (Smith, 1983) dan baru-baru ini dari penulis seperti Phillips dan Burbules (2000). Postpositivis memegang filosofi deterministik di mana penyebab

(mungkin) menentukan efek atau hasil. Dengan demikian, masalah yang dipelajari oleh postpositivis mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang mempengaruhi hasil, seperti yang ditemukan dalam eksperimen. Hal ini juga reduksionis karena maksudnya adalah untuk mereduksi ide-ide menjadi satu set kecil yang terpisah untuk diuji, seperti variabel yang terdiri dari hipotesis dan pertanyaan penelitian. Pengetahuan yang berkembang melalui lensa postpositivis didasarkan pada pengamatan dan pengukuran yang cermat terhadap realitas objektif yang ada "di luar sana" di dunia.

Dengan demikian, mengembangkan ukuran numerik pengamatan dan mempelajari perilaku individu menjadi hal terpenting bagi seorang postpositivis. Akhirnya, ada hukum atau teori yang mengatur dunia, dan ini perlu diuji atau diverifikasi dan disempurnakan agar kita dapat memahami dunia. Jadi, dalam metode ilmiah pendekatan penelitian yang diterima oleh para postpositivis seorang peneliti memulai dengan sebuah teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menyangkal teori tersebut, dan kemudian membuat revisi yang diperlukan dan melakukan tes

tambahan.

Menurut Phillips dan Burbules (2000), Anda dapat memahami asumsi kunci dari posisi ini, seperti berikut ini:

1. Pengetahuan bersifat dugaan (dan antifondasi) kebenaran mutlak tidak akan pernah ditemukan. Dengan demikian, bukti yang dibuat dalam penelitian selalu tidak sempurna dan dapat salah. Karena alasan inilah para peneliti menyatakan bahwa mereka tidak membuktikan hipotesis; sebaliknya, mereka menunjukkan kegagalan untuk menolak hipotesis.
2. Penelitian adalah proses membuat klaim dan kemudian menyempurnakan atau mengabaikan beberapa klaim untuk klaim lain yang lebih terjamin. Sebagian besar penelitian kuantitatif, misalnya, dimulai dengan pengujian sebuah teori.
3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi tentang instrumen berdasarkan ukuran yang diselesaikan oleh partisipan atau dengan pengamatan yang direkam oleh peneliti.

4. Penelitian berusaha mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, yang dapat berfungsi untuk menjelaskan situasi yang menjadi perhatian atau yang menggambarkan hubungan sebab akibat yang menarik. Dalam studi kuantitatif, peneliti memajukan hubungan antar variabel dan mengajukannya dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.
5. Bersikap objektif merupakan aspek penting dari penyelidikan yang kompeten; peneliti harus memeriksa metode dan kesimpulan untuk bias. Misalnya, standar validitas dan reliabilitas penting dalam penelitian kuantitatif.

b) Pandangan Dunia  
Konstruktivis

Yang lain memiliki pandangan dunia yang berbeda. Konstruktivisme atau konstruktivisme sosial (sering dikombinasikan dengan interpretivisme) adalah perspektif seperti itu, dan biasanya dilihat sebagai pendekatan untuk penelitian kualitatif. Ide-ide datang dari Mannheim dan dari karya-karya seperti Berger dan Luckmann (1967). Konstruksi Sosial dari Realitas dan Lincoln dan Guba (1985) Pertanyaan Naturalistik. Penulis lebih baru yang telah merangkum posisi ini adalah

Lincoln dan rekan (2011), Mertens (2010), dan Crotty (1998), antara lain. Konstruktivis sosial percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka makna yang diarahkan pada objek atau hal tertentu. Makna-makna ini bervariasi dan multipel, mengarahkan peneliti untuk mencari kompleksitas pandangan daripada mempersempit makna ke dalam beberapa kategori atau ide. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang sedang dipelajari. Pertanyaan menjadi luas dan umum sehingga peserta dapat mengkonstruksi makna dari suatu situasi, biasanya ditempa dalam diskusi atau interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaannya, semakin baik, karena peneliti mendengarkan dengan cermat apa yang orang katakan atau lakukan dalam pengaturan kehidupan mereka. Seringkali makna subjektif ini dinegosiasikan secara sosial dan historis. Mereka tidak hanya dicetak pada individu tetapi dibentuk melalui interaksi dengan orang lain (karenanya konstruktivisme sosial) dan melalui norma-norma sejarah dan budaya yang beroperasi dalam



kehidupan individu. Dengan demikian, peneliti konstruktivis sering membahas proses interaksi antar individu. Mereka juga fokus pada konteks khusus di mana orang hidup dan bekerja untuk memahami latar belakang sejarah dan budaya para peserta. Peneliti menyadari bahwa latar belakang mereka sendiri membentuk interpretasi mereka, dan mereka memposisikan diri dalam penelitian untuk mengakui bagaimana interpretasi mereka mengalir dari pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah mereka. Maksud peneliti adalah untuk memahami (atau menafsirkan) makna yang dimiliki orang lain tentang dunia. Daripada memulai dengan sebuah teori (seperti dalam postpositivisme),

Misalnya, dalam membahas konstruktivisme, Crotty (1998) mengidentifikasi beberapa asumsi:

1. Manusia membangun makna ketika mereka terlibat dengan dunia yang mereka tafsirkan. Peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan terbuka sehingga peserta dapat berbagi pandangan mereka.
2. Manusia terlibat dengan dunia mereka dan memahaminya berdasarkan perspektif sejarah dan sosial mereka. Kita semua dilahirkan ke

dalam dunia makna yang dianugerahkan kepada kita oleh budaya kita. Dengan demikian, peneliti kualitatif berusaha untuk memahami konteks atau setting dari partisipan dengan mengunjungi konteks ini dan mengumpulkan informasi secara pribadi. Mereka juga menginterpretasikan apa yang mereka temukan, sebuah interpretasi yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang peneliti sendiri.

3. Generasi dasar makna selalu bersifat sosial, yang muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif sebagian besar bersifat induktif; penanya menghasilkan makna dari data yang dikumpulkan di lapangan.

c) Pandangan Dunia  
Transformatif

Kelompok peneliti lain berpegang pada asumsi filosofis dari pendekatan transformatif. Posisi ini muncul selama tahun 1980-an dan 1990-an dari individu yang merasa bahwa asumsi postpositivis memberlakukan hukum dan teori struktural yang tidak sesuai dengan individu yang terpinggirkan dalam masyarakat kita atau masalah kekuasaan dan keadilan sosial, diskriminasi, dan penindasan yang perlu ditangani. Tidak ada literatur

seragam yang mencirikan pandangan dunia ini, tetapi ini mencakup kelompok peneliti yang merupakan teori kritis; peneliti aksi partisipatif; Marxis; feminis; ras dan etnis minoritas; penyandang disabilitas; masyarakat adat dan pascakolonial; dan anggota komunitas lesbian, gay, biseksual, transeksual, dan queer. Secara historis, para penulis transformatif menggunakan karya-karya Marx, Adorno, Marcuse, Habermas, dan Freire (Neuman, 2009). Fay (1987), Heron and Reason (1997), Kemmis dan Wilkinson (1998), Kemmis dan McTaggart (2000), dan Mertens (2009, 2010) adalah penulis tambahan untuk membaca perspektif ini.

Pada dasarnya, para penulis ini merasa bahwa sikap konstruktivis tidak cukup jauh dalam mengadvokasi agenda aksi untuk membantu masyarakat yang terpinggirkan.

Pandangan dunia transformatif berpendapat bahwa penyelidikan penelitian perlu dikaitkan dengan politik dan agenda perubahan politik untuk menghadapi penindasan sosial pada tingkat apa pun yang terjadi (Mertens, 2010). Dengan demikian, penelitian berisi agenda aksi untuk reformasi yang dapat mengubah kehidupan para partisipan, institusi tempat individu bekerja atau hidup, dan

kehidupan peneliti. Selain itu, isu-isu spesifik perlu ditangani yang berbicara tentang isu-isu sosial penting saat ini, isu-isu seperti pemberdayaan, ketidaksetaraan, penindasan, dominasi, penindasan, dan keterasingan. Peneliti sering memulai dengan salah satu masalah ini sebagai titik fokus penelitian. Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa penyelidik akan berproses secara kolaboratif agar tidak semakin meminggirkan partisipan sebagai akibat dari penyelidikan. Dalam pengertian ini, para peserta dapat membantu merancang pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, atau menuai hasil penelitian. Penelitian transformatif memberikan suara bagi para peserta ini, meningkatkan kesadaran mereka atau memajukan agenda perubahan untuk meningkatkan kehidupan mereka. Ini menjadi suara bersatu untuk reformasi dan perubahan.

Pandangan dunia filosofis ini berfokus pada kebutuhan kelompok dan individu dalam masyarakat kita yang mungkin terpinggirkan atau kehilangan haknya. Oleh karena itu, perspektif teoretis dapat diintegrasikan dengan asumsi filosofis yang membangun gambaran tentang masalah yang diteliti, orang yang akan dipelajari, dan perubahan

yang diperlukan, seperti perspektif feminis, wacana rasial, teori kritis, teori queer, dan disabilitas. Meskipun ini adalah kelompok yang beragam dan penjelasan kami di sini adalah generalisasi, akan sangat membantu untuk melihat ringkasan oleh Mertens (2010) tentang fitur utama dari pandangan dunia atau paradigma transformatif:

Ini menempatkan kepentingan sentral pada studi kehidupan dan pengalaman berbagai kelompok yang secara tradisional terpinggirkan. Yang menarik bagi kelompok-kelompok yang beragam ini adalah bagaimana kehidupan mereka telah dibatasi oleh para penindas dan strategi yang mereka gunakan untuk melawan, menantang, dan menumbangkan batasan-batasan ini.

Dalam mempelajari kelompok-kelompok yang beragam ini, penelitian berfokus pada ketidaksetaraan berdasarkan jenis kelamin, ras, etnis, kecacatan, orientasi seksual, dan kelas sosial ekonomi yang menghasilkan hubungan kekuasaan yang asimetris.

Penelitian dalam pandangan dunia transformatif menghubungkan aksi politik dan sosial dengan ketidaksetaraan ini. Penelitian transformatif menggunakan teori program

keyakinan tentang bagaimana sebuah program bekerja dan mengapa masalah penindasan, dominasi, dan hubungan kekuasaan ada.

d) Pandangan Dunia Pragmatis

Posisi lain tentang pandangan dunia berasal dari para pragmatis. Pragmatisme berasal dari karya Peirce, James, Mead, dan Dewey (Cherryholmes, 1992). Penulis lain termasuk Murphy (1990), Patton (1990), dan Rorty (1990). Ada banyak bentuk filosofi ini, tetapi bagi banyak orang, pragmatisme sebagai pandangan dunia muncul dari tindakan, situasi, dan konsekuensi daripada kondisi sebelumnya (seperti dalam postpositivisme). Ada perhatian dengan aplikasi apa yang berhasil dan solusi untuk masalah (Patton, 1990). Alih-alih berfokus pada metode, peneliti menekankan masalah penelitian dan pertanyaan dan menggunakan semua pendekatan yang tersedia untuk memahami masalah (lihat Rossman & Wilson, 1985). Sebagai landasan filosofis untuk studi metode campuran, Morgan (2007), Patton (1990), dan Tashakkori dan Teddlie (2010) menyampaikan pentingnya memusatkan perhatian pada masalah penelitian dalam penelitian ilmu sosial dan kemudian menggunakan pendekatan pluralistik untuk memperoleh pengetahuan tentang masalah.



Menggunakan Cherryholmes (1992), Morgan (2007), dan pandangan kami sendiri,

Pragmatisme tidak terikat pada satu sistem filsafat dan realitas. Ini berlaku untuk penelitian metode campuran di mana para penyelidik menarik secara bebas dari asumsi kuantitatif dan kualitatif ketika mereka terlibat dalam penelitian mereka.

Peneliti individu memiliki kebebasan memilih. Dengan cara ini, peneliti bebas memilih metode, teknik, dan prosedur penelitian yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya.

## **BAB II**

### **DESAIN PENELITIAN**

Desain penelitian (*research design*) merupakan gambaran totalitas perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin terjadi selama proses penelitian dilakukan. Desain penelitian penting dilakukan karena merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, desain penelitian juga digunakan sebagai alat untuk mengontrol variabel yang berpengaruh dalam penelitian. Bagi Creswell dan Clark desain penelitian adalah prosedur untuk pengumpulan, analisis, interpretasi dan pelaporan data dalam penelitian. Desain penelitian ini membedakan model dalam melakukan penelitian dan model penelitian ini memiliki nama dan prosedur yang dihubungkan dengan model tersebut.

#### **A. Pengertian Desain Penelitian**

Desain merupakan suatu aspek perancangan yang penting dan mesti diperhatikan dalam melaksanakan suatu penelitian. Desain penelitian menuntun peneliti untuk mengikuti langkah-langkah atau prosedur penelitian

Dalam penelitian *mixed methods research* misalnya, Creswell dan Clark (2005) berpendapat bahwa dalam penelitian *mixed method research* khususnya *explanatory design procedure*, penelitian secara khusus memberi penekanan yang lebih besar pada kaedah kuantitatif dibanding kaedah kualitatif. Sejalan dengan itu, King, Keohane dan Verba, (1994) menyatakan pula bahwa dalam kaedah penelitian kuantitatif cenderung didasari kepada ukuran berangka (*numerical measurements*) daripada aspek gejala yang khusus; yang menggambarkan keadaan tertentu untuk mencari gambaran umum atau untuk menguji hipotesis yang terjadi. Kaedah penelitian kuantitatif berupaya untuk mencari penjelasan dan prediksi yang akan digeneralisasikan kepada seseorang dan suatu tempat yang lain. Bahkan King, Keohane dan Verba (1994) dalam Thomas (2003) juga menyatakan bahwa kaedah penelitian kuantitatif berupaya mencari pengukuran dan analisis yang dapat diulangi oleh penelitian-penelitian yang lain.

## **B. Tujuan Desain Penelitian**

Desain penelitian menurut Creswell untuk memahami penelitian pendidikan, peneliti harus memahami peta proses penelitian. Creswell juga mengatakan bahwa setidaknya ada delapan desain

penelitian yang sering digunakan dalam penelitian , yaitu:

1. Desain eksperimen (*experimental designs*)
2. Desain korelasi (*correlational designs*)
3. Desain survey (*survey designs*)
4. Desain grounded theory (*grounded theory designs*)
5. Desain etnografis (*ethnographic designs*)
6. Desain penelitian naratif (*narrative research designs*)
7. Desain metode campuran (*mixed method designs*)
8. Desain penelitian tindakan (*action research designs*).

Dalam penelitian kuantitatif, desain penelitian menggunakan angket sebagai instrumen utama dalam mencari data, sedangkan wawancara digunakan sebagai instrumen pendukung. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang dibangun sendiri oleh peneliti. Instrumen angket ini harus menggambarkan penjabaran substansi dari variabel yang dibangun. Dengan kata lain teori yang dibangun (beberapa teori) digunakan untuk menggambarkan suatu variabel harus dijabarkan ke dalam kisi-kisi pertanyaan dalam instrumen (angket) yang dibuat. Selain itu, perumusan/penjabaran kisi-kisi pertanyaan yang dibangun dalam angket harus didekati untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan.

Banyak peneliti yang merumuskan masalah dalam kisi-kisi pertanyaan berdasarkan variabel yang ada tidak sesuai dengan masalah yang dikemukakan, sehingga sebaik apapun angket yang dirancang tidak akan memberikan data yang benar dari pengumpulan data yang dilakukan. Misalnya jika masalah yang dikemukakan masalah kepemimpinan, maka seharusnya pertanyaan yang dikemukakan tertuju kepada pimpinan. Jika yang mau diteliti masalah kinerja karyawan, maka pertanyaannya harus tertuju pada masalah kinerja karyawan. Selanjutnya ketika data akan dianalisis, teknik analisisnya menggunakan teknik apa. Kebanyakan peneliti (researcher) bingung mau menganalisis menggunakan teknis analisis apa. Jika penelitiannya kualitatif misalnya, mungkin teknis analisis yang dipakai adalah teknik Flow chart analysis dari Miles dan Huberman misalnya. Jika teknik ini yang dipakai, harus jelas dalam tahapan analisisnya mengikuti tahapan analisis menurut Miles dan Huberman tersebut. Jelaskan pula pada setiap tahapan analisisnya itu mau menganalisis apa.

Adapun jika penelitiannya kuantitatif, data yang diperoleh dari angket misalnya dianalisis menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 12.0. misalnya dengan analisis inferensi. Adapun kaedah

wawancara digunakan dalam penelitian kuantitatif ini untuk mendapatkan informasi tambahan yang dapat mendukung hasil penelitian bidang yang dikaji (Chua 2006; Saeidman 1998; Miles dan Huberman 1994).

### **C. Alur Pemikiran Hubungan Variabel dalam Desain Penelitian**

Berikut ini adalah contoh alur berfikir analisis inferensi yang digunakan adalah untuk melihat hubungan yang ada antara variabel dependen dan variabel independen. Jika dalam penelitian yang dikemukakan, variabel dependennya tentang prestasi kerja. Dapat didesain prestasi kerja tersebut menurut siapa, misalnya menurut Evans (1981), Dharma (1985), Flippo (1986), Sinungan (1987) dan Syarif (1987) yang menyatakan bahwa prestasi kerja meliputi 1) produktivitas kerja, 2) kualitas kerja, 3) inisiatif kerja, 4) tim kerja dan 5) penyelesaian masalah, sedangkan variabel independennya misalnya tentang kepemimpinan partisipatif. Desain penelitian (desain teorinya) misalnya dapat diambil dari pendapat Thomas J. Barry (1997) yang mengatakan bahwa kepemimpinan partisipatif meliputi 1) delegasi, 2) pertemuan kelompok, 3) tim kerja, 4) tim peningkatan kualitas, 5) tim peningkatan proses dan 6) tim peningkatan proyek.

Untuk melihat alur berfikir hubungan variabel dalam desain penelitian dengan masing-masing variabel independen (*independent variable*) dan variabel dependen (*dependent variable*).

#### **D. Tahapan Desain Penelitian**

Desain penelitian (*research design*) merupakan gambaran totalitas perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin terjadi selama proses penelitian dilakukan, maka untuk mengatasi kesulitan dalam proses penelitian tersebut, desain penelitian dapat dilakukan secara bertahap. Tahap desain penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

##### **1. Tahap penentuan masalah**

Pada tahap ini, rancangan penelitian dilakukan untuk menentukan apa masalah yang mau diteliti, ruang lingkup penelitian, batasan penelitian, variabel penelitian, sampai kepada mengapa penelitian itu dilakukan berikut argumentasinya. Penentuan masalah penelitian merupakan aspek atau tahapan penting yang harus menjadi perhatian serius bagi seorang peneliti. Hal ini disebabkan karena, tahap penentuan masalah menjadi landasan penelitian tersebut dilakukan.

Pada awal melakukan penelitian, seorang peneliti sering menghadapi kesulitan untuk menentukan apa dan bagaimana penelitian itu dilakukan, apakah penelitian tersebut demikian adanya di lapangan atau tidak. Selain itu, kesulitan sering terjadi karena banyaknya masalah yang dihadapi oleh seorang peneliti. Karena itu, peneliti harus mampu mengidentifikasi (merumuskan) dari sekian banyak masalah sebagai masalah utama yang akan diteliti.

Identifikasi masalah sebagai masalah utama telah menggiring peneliti untuk mempertanyakan apakah faktor yang menyebabkan hal itu terjadi sebagai sebuah masalah, sehingga pada tahap selanjutnya peneliti dapat merumuskan masalah penelitiannya.

## **2. Tahap penentuan judul**

Pada tahapan ini, seorang peneliti dihadapkan pada berbagai pilihan, mana dari sekian banyak masalah yang akan dijadikan masalah. Dari pilihan masalah tersebut akhirnya dapat ditarik satu atau beberapa masalah dalam bentuk variabel. Ketika sampai pada tahap ini, pertanyaan utama yang menggiring peneliti dalam penentuan variabel adalah apakah variabel tersebut ada teorinya dalam literatur, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun proceeding



dan sebagainya.

Variabel adalah sesuatu masalah yang akan diteliti dengan mencari rujukan teorinya dalam literatur. Seberapa banyak dukungan teori yang peneliti temukan akan semakin memperkuat variabel tersebut layak untuk diteliti. Walau dalam penelitian tertentu teori yang ditemukan dalam bentuk variabel hanya untuk menguji/ membuktikan teori yang ada. Berikut ini adalah beberapa contoh penentuan masalah penelitian dan penggunaan teori dalam variabel untuk penelitian.

### **3. Tahap penentuan teori**

Tahap berikutnya adalah tahap penentuan teori. Pada tahapan ini, sebelum peneliti melakukan penyusunan angket (jika penelitiannya kuantitatif), atau menyusun pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi (jika penelitiannya kualitatif), terlebih dahulu harus diketahui dan dipertegas teori siapa yang mau dipakai. Teori yang banyak umumnya memberi penekanan dengan perspektif yang luas, sehingga mengharuskan peneliti untuk meneliti dengan menggunakan perspektif teori dari ilmuwan tertentu. Pada tahap ini teori bukan hanya sekedar untuk mencari definisi operasional dan konseptual, tetapi yang utama adalah untuk mempertegas penelitian yang

dilakukan menggunakan teori siapa, sehingga dapat dijelaskan penelitian yang dilakukan berada pada posisi dimana. Cara yang terbaik untuk mendeskripsikan teori mana yang perlu dijadikan teori adalah dengan membuat peta konsep (*concept map*) agar teori yang ada tersebut memiliki perspektif yang sesuai dengan keinginan kita. Misalnya gaya kepemimpinan partisipatif. Dari gaya kepemimpinan ini, dapat dibuat peta konsep pakar mana yang bicara tentang gaya kepemimpinan partisipatif tersebut, sehingga dapat diketahui dia bicara pada aspek apa tentang gaya kepemimpinan partisipatif tersebut. Setelah dibuat peta konsep (*concept map*) akan ketahuan aspek apa saja yang dibicarakan oleh masing-masing pakar tentang gaya kepemimpinan partisipatif tersebut, sehingga terbuka kemungkinan bagi peneliti selanjutnya untuk menentukan apakah ia akan mengikut salah satu, beberapa pendapat atau menentukan sendiri aspek yang perlu diangkat menjadi landasan teori dalam penelitian yang dilakukan. Artinya bagaimana pendapat dan aspek yang dikaji oleh Thomas J. Barry (1997), Smith & Philip K. Piele (2006), dan Yukl (2002) tentang gaya kepemimpinan partisipatif.

Apabila peneliti mengikut salah satu, atau beberapa pendapat pakar yang bicara tentang gaya kepemimpinan tersebut, artinya ia menjadikannya sebagai landasan teori dalam penelitiannya, sedangkan apabila ia tidak mengambil salah satunya, tetapi menentukan sendiri aspek yang perlu diangkat menjadi landasan teori dalam penelitian, berarti ia akan mengembangkan teori baru mengingat tidak ada pakar yang bicara tentang aspek-aspek yang dikemukakan tersebut. Disinilah pentingnya signifikansi penelitian yang dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian itu layak dilakukan.

#### **4. Tahap penentuan variabel (independen dan dependen)**

Penelitian yang dilakukan harus berangkat dari konstruksi variabel yang dibangun. Konstruksi ini karena penelitian yang ada dilakukan berdasarkan masalah yang ada di lapangan. Penentuan variabel untuk mengetahui mana variabel yang mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, mana variabel yang bertindak sebagai variabel independen, dan mana yang bertindak sebagai variabel dependen. Apabila variabel tersebut bertindak sebagai variabel independen, maka variabel ini yang menjadi 'titik masalah' untuk diteliti, karena berakibat pada masalah

dalam variabel dependen, sedangkan variabel dependen menjadi akibat karena itu dicarikan pemecahannya melalui penelitian.

#### **5. Tahap penentuan alur berfikir penelitian.**

Tahap penentuan alur berfikir penelitian umumnya searah, namun ada juga alur penelitian yang timbal balik (reciprocal). Dalam tulisan ini dijelaskan salah satu alur berfikir variabel penelitian hanya yang bersifat searah. Pada umumnya variabel yang diungkap/ditulis lebih awal biasanya adalah variabel independen (bebas), sedangkan yang terakhir adalah variabel dependen (terikat). Variabel independen dapat dipandang sebagai sumber masalah untuk dipecahkan melalui penelitian, sedangkan variabel yang diakhir adalah variabel dependen (terikat) dapat dipandang sebagai akibat dari masalah yang muncul dari variabel independen.

Peneliti tidak hanya memilih penelitian kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran untuk dilakukan; penanya juga memutuskan jenis studi dalam tiga pilihan ini. Desain penelitian adalah jenis penyelidikan dalam pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran yang memberikan arahan khusus untuk prosedur dalam studi penelitian. Desain yang tersedia untuk peneliti telah berkembang selama

bertahun-tahun karena teknologi komputer telah memajukan analisis data dan kemampuan kami untuk menganalisis model yang kompleks, dan sebagai individu telah mengartikulasikan prosedur baru untuk melakukan penelitian ilmu sosial (Denzin & Lincoln, 2011), dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

**Alternatif Desain Penelitian**

Kuantitatif	Kualitatif	Metode Campuran
Desain Eksperimen Non Eksperimen/Survey	Penelitian Naratif Fenomenologis	Konvergen Eksplanatory sekuensial
Desain Memanjang	Grounded Teori Etnografi Studi kasus	Eksplorasi sekuensial Desain kompleks dan desain embedded

Sumber : Cresswell : 2012

**1. Desain Kuantitatif**

Selama akhir abad ke-19 dan sepanjang abad ke-20, strategi penyelidikan yang terkait dengan penelitian kuantitatif adalah strategi yang menggunakan pandangan dunia postpositivis dan sebagian besar berasal dari psikologi. Ini termasuk eksperimen sejati dan eksperimen yang kurang ketat disebut kuasi-

eksperimen (lihat, risalah awal yang asli tentang ini, Campbell & Stanley, 1963). Sebuah desain eksperimental tambahan adalah analisis perilaku terapan atau eksperimen subjek tunggal di mana pengobatan eksperimental diberikan dari waktu ke waktu untuk satu individu atau sejumlah kecil individu (Cooper, Heron, & Heward, 2007; Neuman & McCormick, 1995). Salah satu jenis penelitian kuantitatif noneksperimental adalah penelitian kausal-komparatif di mana peneliti membandingkan dua atau lebih kelompok dalam hal penyebab (atau variabel independen) yang telah terjadi. Bentuk lain dari penelitian non-eksperimental adalah desain korelasional di mana peneliti menggunakan statistik korelasional untuk menggambarkan dan mengukur derajat atau hubungan (atau hubungan) antara dua atau lebih variabel atau set skor (Creswell, 2012). Desain ini telah diuraikan menjadi hubungan yang lebih kompleks antara variabel yang ditemukan dalam teknik pemodelan persamaan struktural, pemodelan linier hierarkis, dan regresi logistik. Baru-baru ini, strategi kuantitatif telah melibatkan eksperimen kompleks dengan banyak variabel dan perlakuan (misalnya, desain faktorial dan desain pengukuran berulang). Desain sering menggunakan pengumpulan data

longitudinal dari waktu ke waktu untuk memeriksa perkembangan ide dan tren.

Desain juga menyertakan model persamaan struktural yang rumit yang menggabungkan jalur kausal dan identifikasi kekuatan kolektif dari beberapa variable yaitu :

- a. **Penelitian survei** memberikan deskripsi kuantitatif atau numerik tentang tren, sikap, atau pendapat populasi dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut. Ini mencakup studi cross-sectional dan longitudinal dengan menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk pengumpulan data dengan maksud menggeneralisasi dari sampel ke populasi (Fowler, 2008).
- b. **Penelitian eksperimental** berusaha untuk menentukan apakah pengobatan tertentu mempengaruhi hasil. Peneliti menilai ini dengan memberikan perlakuan khusus untuk satu kelompok dan menahannya dari yang lain dan kemudian menentukan bagaimana kedua kelompok menilai suatu hasil. Eksperimen termasuk eksperimen sejati, dengan penugasan acak subjek ke kondisi perlakuan, dan eksperimen semu yang menggunakan penugasan nonrandomized (Keppel,

1991). Termasuk dalam kuasi-eksperimen adalah desain subjek tunggal.

## **2. Desain Kualitatif**

Dalam penelitian kualitatif, jumlah dan jenis pendekatan juga menjadi lebih jelas terlihat memasuki abad ke-21. Sejarah asal penelitian kualitatif berasal dari antropologi, sosiologi, humaniora, dan evaluasi. Berbagai jenis buku telah diringkas, dan prosedur lengkap sekarang tersedia untuk pendekatan penyelidikan kualitatif tertentu (Creswell & Poth, 2018). Misalnya, Clandinin dan Connelly (2000) membangun gambaran tentang apa yang dilakukan peneliti naratif. Moustakas (1994) membahas prinsip filosofis dan prosedur metode fenomenologis; Charmaz (2006), Corbin dan Strauss (2007; 2015), dan Strauss dan Corbin (1990, 1998) mengidentifikasi prosedur teori yang membun. Fetterman (2010) dan Wolcott (2008) merangkum prosedur etnografi dan banyak wajah dan strategi penelitian dari etnografi, dan Stake (1995) dan Yin (2009, 2012, 2014) menyarankan proses yang terlibat dalam penelitian studi kasus. Dalam buku ini, ilustrasi diambil dari strategi berikut, mengakui bahwa pendekatan seperti penelitian tindakan partisipatif (Kemmis & McTaggart, 2000), analisis wacana (Cheek,



2004), dan lain-lain yang tidak disebutkan juga merupakan cara yang layak untuk melakukan studi kualitatif:

- a. **Penelitian naratif** adalah desain penyelidikan dari humaniora di mana peneliti mempelajari kehidupan individu dan meminta satu atau lebih individu untuk memberikan cerita tentang kehidupan mereka (Riessman, 2008). Informasi ini kemudian sering diceritakan kembali atau dipulihkan oleh peneliti ke dalam kronologi naratif. Seringkali, pada akhirnya, narasi menggabungkan pandangan dari kehidupan partisipan dengan kehidupan peneliti dalam sebuah narasi kolaboratif (Clandinin & Connelly, 2000).
- b. **Penelitian fenomenologis** adalah desain penyelidikan yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh peserta. Uraian ini berpuncak pada esensi pengalaman beberapa individu yang semuanya mengalami fenomena tersebut. Desain ini memiliki dasar filosofis yang kuat dan biasanya melibatkan wawancara (Giorgi, 2009; Moustakas, 1994).

- c. **Grounded theory** adalah desain penyelidikan dari sosiologi di mana peneliti memperoleh teori abstrak umum dari suatu proses, tindakan, atau interaksi yang didasarkan pada pandangan para partisipan. Proses ini melibatkan penggunaan beberapa tahap pengumpulan data dan penyempurnaan serta keterkaitan kategori informasi (Charmaz, 2006; Corbin & Strauss, 2007, 2015).
- d. **Etnografi** adalah desain penyelidikan yang berasal dari antropologi dan sosiologi di mana peneliti mempelajari pola perilaku, bahasa, dan tindakan bersama dari kelompok budaya yang utuh secara alami adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dari sampel kecil tetapi untuk mengumpulkan informasi yang luas dari sampel ini; sedangkan, dalam penelitian kuantitatif, sebagian besar diperlukan untuk menyimpulkan hasil statistik yang berarti dari sampel ke populasi. Bagaimana ketidaksetaraan ini diselesaikan dalam desain metode campuran konvergen? Terkadang peneliti metode campuran akan mengumpulkan informasi dari jumlah individu yang sama pada basis data kualitatif dan kuantitatif. Ini berarti bahwa sampel kualitatif akan meningkat, dan itu akan membatasi jumlah data yang dikumpulkan dari satu

individu. Pendekatan lain adalah dengan menimbang kasus kualitatif sehingga mereka sama dengann dalam database kuantitatif. Salah satu pendekatan lain yang diambil oleh beberapa peneliti metode campuran adalah tidak mempertimbangkan ukuran sampel yang tidak sama sebagai masalah. Mereka berpendapat bahwa maksud dari penelitian kualitatif dan kuantitatif berbeda (satu untuk mendapatkan perspektif yang mendalam dan yang lainnya, untuk menggeneralisasi ke populasi) dan bahwa masing-masing memberikan hitungan yang memadai. Masalah lain dalam pengambilan sampel adalah apakah individu-individu untuk sampel partisipan kualitatif juga harus individu- individu dalam sampel kuantitatif. Biasanya, peneliti metode campuran akan memasukkan sampel partisipan kualitatif dalam sampel kuantitatif yang lebih besar, karena pada akhirnya peneliti membuat perbandingan antara dua database dan semakin mirip, semakin baik perbandingannya.

Analisis dan integrasi data. Analisis data dalam desain konvergen terdiri dari tiga tahap. Pertama, analisis database kualitatif dengan mengkodekan data dan meruntuhkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang luas. Kedua,

menganalisis database kuantitatif dalam hal hasil statistik. Ketiga datang analisis data metode campuran. Ini adalah analisis yang terdiri dari mengintegrasikan dua database.

Integrasi ini terdiri dari penggabungan hasil dari temuan kualitatif dan kuantitatif. Salah satu tantangan dalam desain ini adalah bagaimana sebenarnya menggabungkan dua database karena menyatukan database kuantitatif numerik dengan database kualitatif teks tidak intuitif. Pendekatan pertama disebut perbandingan berdampingan. Perbandingan ini dapat dilihat di bagian diskusi studi metode campuran. Peneliti pertama-tama akan melaporkan hasil statistik kuantitatif dan kemudian mendiskusikan temuan kualitatif (misalnya, tema) yang mengkonfirmasi atau tidak mengkonfirmasi hasil statistik. Sebagai alternatif, peneliti mungkin memulai dengan temuan kualitatif dan kemudian membandingkannya dengan hasil kuantitatif.

Peneliti juga dapat menggabungkan dua basis data dengan mengubah atau mentransformasikan kode atau tema kualitatif menjadi variabel kuantitatif dan kemudian menggabungkan dua basis data kuantitatif suatu prosedur dalam penelitian

metode campuran yang disebut transformasi data. Peneliti mengambil tema atau kode kualitatif dan menghitungnya (dan mungkin mengelompokkannya) untuk membentuk ukuran kuantitatif. Beberapa prosedur bermanfaat yang digunakan oleh para peneliti metode campuran dapat ditemukan di Onwuegbuzie dan Leech (2006). Pendekatan ini populer di kalangan peneliti terlatih dalam penelitian kuantitatif yang mungkin tidak menghargai atau melihat nilai dari database interpretatif kualitatif independen.

Prosedur terakhir melibatkan penggabungan dua bentuk data dalam tabel atau grafik. Ini disebut tampilan bersama data, dan dapat mengambil berbagai bentuk. Ini mungkin tabel yang menyusun tema pada sumbu horizontal dan variabel kategori (misalnya, berbagai jenis penyedia seperti perawat, asisten dokter, dan dokter) pada sumbu vertikal. Ini mungkin sebuah tabel dengan pertanyaan atau konsep kunci pada sumbu vertikal dan kemudian dua kolom pada sumbu horizontal yang menunjukkan tanggapan kualitatif dan tanggapan kuantitatif terhadap pertanyaan atau konsep kunci (Li, Marquart, & Zercher, 2000). Ide dasarnya adalah bagi peneliti untuk bersama-sama

menampilkan kedua bentuk data tersebut secara efektif menggabungkannya – dalam satu visual dan kemudian membuat interpretasi dari tampilan tersebut (lihat Guetterman, Fetters, & Creswell, 2015).

Penafsiran. interpretasi dalam pendekatan konvergen biasanya ditulis ke dalam bagian diskusi penelitian. Sedangkan bagian hasil melaporkan temuan dari analisis database kuantitatif dan kualitatif, bagian diskusi mencakup diskusi membandingkan hasil dari dua database dan mencatat apakah ada konvergensi atau perbedaan antara kedua sumber informasi. Biasanya perbandingan tidak menghasilkan situasi konvergen atau divergen yang bersih, dan perbedaan ada pada beberapa konsep, tema, atau skala. Ketika divergensi terjadi, langkah-langkah untuk tindak lanjut perlu diambil. Peneliti dapat menyatakan divergensi sebagai batasan dalam penelitian tanpa tindak lanjut lebih lanjut. Pendekatan ini merupakan solusi yang lemah. Sebagai alternatif, peneliti metode campuran dapat kembali ke analisis dan mengeksplorasi database lebih lanjut, mengumpulkan informasi tambahan untuk menyelesaikan perbedaan, atau mendiskusikan hasil dari salah satu database yang

mungkin terbatas (misalnya, konstruksi tidak valid secara kuantitatif atau tema kualitatif tidak sesuai dengan pertanyaan terbuka). Pendekatan apa pun yang diambil peneliti, poin kunci dalam desain konvergen adalah untuk mendiskusikan lebih lanjut dan menyelidiki hasil ketika ada temuan yang berbeda.

Keabsahan, validitas yang menggunakan pendekatan konvergen harus didasarkan pada penetapan validitas kuantitatif (misalnya, konstruk) dan validitas kualitatif (misalnya, triangulasi) untuk setiap database. Apakah ada bentuk khusus dari validitas metode campuran yang perlu ditangani? Tentu saja ada beberapa potensi ancaman terhadap validitas dalam menggunakan pendekatan konvergen, dan beberapa di antaranya telah disebutkan. Ukuran sampel yang tidak sama dapat memberikan lebih sedikit gambaran di sisi kualitatif daripada yang lebih besar pada sisi kuantitatif. Umumnya kita menemukan penggunaan ukuran sampel yang tidak sama dalam studi desain konvergen, dengan peneliti mengakui perspektif yang berbeda pada ukuran yang diambil oleh peneliti kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan konsep atau variabel yang berbeda di kedua sisi,

kuantitatif dan kualitatif, dapat menghasilkan temuan yang tidak dapat dibandingkan dan sulit untuk digabungkan. Pendekatan yang kami rekomendasikan adalah dengan menggunakan konsep yang sama untuk kedua lengan kuantitatif dan kualitatif dari studi penelitian, tetapi kami mengakui bahwa beberapa peneliti menggunakan desain konvergen untuk mengasosiasikan konsep kualitatif dan kuantitatif yang berbeda. Kurangnya tindak lanjut pada kesimpulan ketika skor dan tema berbeda juga merupakan strategi inkuiri yang tidak valid.

### **3. Desain Metode Campuran Sekuensial**

#### **a. Deskripsi desain.**

Pendekatan metode campuran sekuensial penjelasan adalah desain dalam metode campuran yang menarik bagi individu dengan latar belakang kuantitatif yang kuat atau dari bidang yang relatif baru untuk pendekatan kualitatif. Ini melibatkan proyek pengumpulan data dua fase di mana peneliti mengumpulkan data kuantitatif pada fase pertama, menganalisis hasil, dan kemudian menggunakan hasilnya untuk merencanakan (atau membangun) fase kualitatif kedua. Hasil kuantitatif biasanya



menginformasikan jenis peserta yang akan dipilih secara sengaja untuk fase kualitatif dan jenis pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta.

Maksud keseluruhan dari desain ini adalah agar data kualitatif membantu menjelaskan secara lebih rinci hasil kuantitatif awal, sehingga penting untuk mengikat atau menghubungkan hasil kuantitatif dengan pengumpulan data kualitatif. Pengumpulan data. Pengumpulan data berlangsung dalam dua tahap yang berbeda dengan pengambilan sampel kuantitatif yang ketat pada tahap pertama dan dengan pengambilan sampel yang bertujuan pada tahap kedua, kualitatif. Salah satu tantangan dalam strategi ini adalah merencanakan secara memadai hasil kuantitatif apa yang akan ditindaklanjuti dan peserta untuk mengumpulkan data kualitatif dari tahap kedua. Ide kuncinya adalah bahwa pengumpulan data kualitatif dibangun langsung di atas hasil kuantitatif. Hasil kuantitatif yang kemudian dibangun dapat berupa kasus ekstrim atau outlier, prediktor signifikan, hasil signifikan yang berkaitan dengan variabel, hasil yang tidak signifikan, atau bahkan demografi. Misalnya, ketika menggunakan demografi, peneliti dapat menemukan pada fase kuantitatif awal bahwa

individu di tingkat sosial ekonomi yang berbeda merespon secara berbeda terhadap variabel dependen. Dengan demikian, tindak lanjut kualitatif dapat mengelompokkan responden ke fase kuantitatif ke dalam kategori yang berbeda dan melakukan pengumpulan data kualitatif dengan individu yang mewakili masing-masing kategori. Tantangan lain adalah apakah sampel kualitatif harus individu yang berada dalam sampel kuantitatif awal. Jawaban atas pertanyaan ini seharusnya adalah bahwa mereka adalah individu yang sama, karena maksud dari desain adalah untuk menindaklanjuti hasil kuantitatif dan mengeksplorasi hasil secara lebih mendalam. Gagasan untuk menjelaskan mekanisme bagaimana variabel berinteraksi secara lebih mendalam melalui tindak lanjut kualitatif adalah kekuatan utama dari desain ini. Tantangan lain adalah apakah sampel kualitatif harus individu yang berada dalam sampel kuantitatif awal. Jawaban atas pertanyaan ini seharusnya adalah bahwa mereka adalah individu yang sama, karena maksud dari desain adalah untuk menindaklanjuti hasil kuantitatif dan mengeksplorasi hasil secara lebih mendalam. Gagasan untuk menjelaskan mekanisme bagaimana

variabel berinteraksi secara lebih mendalam melalui tindak lanjut kualitatif adalah kekuatan utama dari desain ini. Tantangan lain adalah apakah sampel kualitatif harus individu yang berada dalam sampel kuantitatif awal. Jawaban atas pertanyaan ini seharusnya adalah bahwa mereka adalah individu yang sama, karena maksud dari desain adalah untuk menindaklanjuti hasil kuantitatif dan mengeksplorasi hasil secara lebih mendalam. Gagasan untuk menjelaskan mekanisme bagaimana variabel berinteraksi secara lebih mendalam melalui tindak lanjut kualitatif adalah kekuatan utama dari desain ini.

Analisis dan integrasi data. Basis data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara terpisah dalam pendekatan ini. Kemudian peneliti menggabungkan kedua database tersebut dengan bentuk integrasi yang disebut menghubungkan hasil kuantitatif dengan pengumpulan data kualitatif. Ini adalah titik integrasi dalam desain sekuensial penjas. Dengan demikian, hasil kuantitatif kemudian digunakan untuk rencana tindak lanjut kualitatif. Salah satu area penting adalah bahwa hasil kuantitatif tidak hanya menginformasikan prosedur pengambilan sampel tetapi juga dapat menunjukkan

jenis pertanyaan kualitatif untuk diajukan kepada peserta di fase kedua. Pertanyaan-pertanyaan ini, seperti semua pertanyaan penelitian kualitatif yang baik, bersifat umum dan terbuka. Karena analisis berlangsung secara independen untuk setiap fase, desain ini berguna untuk penelitian siswa dan mungkin lebih mudah untuk diselesaikan (daripada desain konvergen) karena satu database menjelaskan yang lain dan pengumpulan data dapat dipisahkan dari waktu ke waktu.

Penafsiran. Peneliti metode campuran menafsirkan hasil tindak lanjut di bagian diskusi dari pembelajaran. Interpretasi ini mengikuti bentuk pelaporan pertama hasil tahap pertama kuantitatif dan kemudian kualitatif, hasil tahap kedua. Namun, desain ini kemudian menggunakan bentuk interpretasi ketiga: bagaimana temuan kualitatif membantu menjelaskan hasil kuantitatif. Kesalahan langkah yang umum pada saat ini oleh peneliti pemula adalah menggabungkan dua basis data. Meskipun pendekatan ini mungkin membantu, maksud dari desain ini adalah agar data kualitatif membantu memberikan wawasan yang lebih mendalam dan lebih mendalam tentang hasil kuantitatif. Oleh karena itu, di bagian interpretasi,

setelah peneliti menyajikan hasil kuantitatif umum dan kemudian kualitatif, diskusi harus mengikuti yang menentukan bagaimana hasil kualitatif membantu memperluas atau menjelaskan hasil kuantitatif.

Keabsahan, seperti semua studi metode campuran, peneliti perlu menetapkan validitas skor dari ukuran kuantitatif dan mendiskusikan validitas temuan kualitatif. Dalam pendekatan metode campuran sekuensial penjelas, masalah validitas tambahan muncul. Keakuratan temuan keseluruhan dapat dikompromikan karena peneliti tidak mempertimbangkan dan mempertimbangkan semua pilihan untuk tindaklanjuti hasil kuantitatif. Kami merekomendasikan agar peneliti mempertimbangkan semua opsi untuk mengidentifikasi hasil untuk ditindaklanjuti sebelum menetapkan satu pendekatan. Perhatian mungkin hanya terfokus pada demografi pribadi dan mengabaikan penjelasan penting yang memerlukan pemahaman lebih lanjut. Peneliti juga dapat berkontribusi pada hasil yang tidak valid dengan menggambar sampel yang berbeda untuk setiap fase penelitian. Jika menjelaskan hasil kuantitatif secara lebih mendalam, maka masuk akal

untuk memilih sampel kualitatif dari individu yang berpartisipasi dalam sampel kuantitatif. Ini memaksimalkan pentingnya satu fase menjelaskan fase lainnya. Ini adalah beberapa tantangan yang perlu dibangun ke dalam proses perencanaan untuk studi metode campuran sekuensial penjelas yang baik.

#### **b. Beberapa Desain Metode Campuran Kompleks**

Setelah bekerja dengan tiga desain inti ini konvergen, sekuensial penjelas, dan sekuensial eksplorasi yang merupakan dasar dari penelitian metode campuran yang baik, kami sekarang telah bercabang untuk memasukkan lebih banyak desain yang biasanya sesuai dengan proyek yang kompleks. Dengan kompleks kami maksudkan bahwa desain melibatkan lebih banyak langkah dan prosedur daripada yang diwujudkan dalam tiga desain inti. Desain metode campuran ini tidak lebih "maju." Mereka hanya melibatkan lebih banyak langkah dan menggabungkan desain inti ke dalam "proses" penelitian. Kami telah sampai pada posisi ini berdasarkan pembacaan kunci dalam literatur metode campuran yang telah muncul dalam beberapa tahun terakhir. Langkah pertama

melibatkan mengisolasi dan memikirkan jenis fitur yang lebih kompleks yang dapat disematkan di dalam desain inti.

Tipologi yang berguna muncul dalam karya Plano Clark dan Ivankova (2016). Buku mereka sangat membantu dalam mengkonseptualisasikan berbagai jenis aplikasi desain yang kompleks. Dalam seluruh bab mereka membahas persimpangan metode campuran dengan pendekatan lain untuk membentuk "aplikasi lanjutan". Mereka merekomendasikan kerangka kerja untuk mempertimbangkan kemungkinan aplikasi kompleks ini: perpotongan metode sekunder (metode campuran) dalam desain penelitian kuantitatif atau kualitatif primer.

**Desain penelitian** adalah seperangkat prosedur formal untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data seperti yang ditemukan dalam eksperimen kuantitatif atau studi kasus kualitatif. Dalam kerangka ini, desain inti metode campuran dapat disematkan sebagai metode sekunder (atau pendukung) dalam desain kuantitatif atau kualitatif primer. Bentuk khas dari aplikasi ini adalah untuk menanamkan pengumpulan dan

analisis data kualitatif dalam desain eksperimental atau intervensi kuantitatif. Perpotongan metode campuran dalam metodologi lain.

**Metodologi** adalah seperangkat prosedur yang memandu penggunaan desain. Prosedur-prosedur ini ada dalam penelitian pada tingkat yang lebih praktis daripada desain. Dalam kerangka ini, desain inti metode campuran dapat ditambahkan ke pendekatan metodologis lain. Misalnya, desain inti dapat ditambahkan ke studi kasus, pendekatan evaluasi, penelitian tindakan, analisis jaringan sosial, penelitian longitudinal, metodologi Q, fenomenologi, atau grounded theory. Perpotongan metode campuran dalam kerangka teoritis. A kerangka teoritis memajukan seperangkat asumsi abstrak dan formal untuk memandu desain dan pelaksanaan penelitian. Dalam kerangka ini, desain inti metode campuran dapat bersinggungan dengan teori yang mapan. Lensa teoretis ini dapat diambil dari perspektif seperti keadilan sosial, feminisme, teori kritis, keterlibatan partisipatif, atau kerangka kerja konseptual lainnya yang memajukan kebutuhan dan keterlibatan populasi khusus dan sering kali menyerukan tindakan atau perubahan.



Ketiga jenis desain kompleks ini patut mendapat perhatian tambahan karena banyak peneliti yang melakukan evaluasi, menggunakan orientasi teoritis seperti teori ketimpangan gender atau sosial, dan melakukan eksperimen atau intervensi menggunakan metode campuran. Dalam diskusi kami tentang metode campuran, kami hanya perlu memperhitungkan aplikasi kompleks ini dan menilai bagaimana desain inti dapat tertanam di dalamnya. Langkah maju lainnya dalam desain muncul di Nastasi dan Hitchcock (2016). Buku mereka memunculkan beberapa ide yang sekarang kami masukkan ke dalam desain kompleks kami. Mereka menyarankan bahwa "proses" yang berbeda terjadi di penelitian di mana data kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan dalam langkah-langkah yang berbeda dalam keseluruhan proses. Buku mereka berfokus pada dua ide: penggunaan metode campuran dalam evaluasi program dan penggunaannya dalam eksperimen, percobaan intervensi. Ini juga sangat bergantung pada studi metode campuran penulis di Sri Lanka yang membahas kesehatan mental kaum muda, dan mereka memajukan langkah-langkah dalam proses evaluasi mereka dan memasukkan ke dalam

langkah-langkah ini penggunaan data kualitatif dan kuantitatif dalam berbagai desain inti. Dari pekerjaan mereka, kami kemudian memiliki beberapa contoh praktis untuk menggabungkan desain inti ke dalam prosedur evaluasi yang kompleks dan percobaan intervensi eksperimental.

Secara khusus, kami melihat penyematan desain inti ke dalam proses yang lebih besar. Seperti di Creswell dan Plano Clark (2018), di sini kami membahas secara singkat empat contoh desain kompleks dan kemudian membahas model umum untuk menyematkan desain inti dalam proses ini: Metode campuran eksperimental (intervensi) desain. Metode campuran eksperimental (atau intervensi) desain melibatkan peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif dan mengintegrasikan informasi dalam percobaan atau percobaan intervensi. Desain ini menambahkan pengumpulan data kualitatif ke dalam eksperimen atau intervensi sehingga pengalaman pribadi partisipan dapat dimasukkan dalam penelitian. Dengan demikian data kualitatif menjadi sumber data sekunder yang tertanam dalam pengumpulan data eksperimen sebelum dan sesudah tes. Hal ini membutuhkan peneliti untuk memahami

eksperimen dan untuk dapat merancanginya dengan cara yang ketat (misalnya, uji coba terkontrol secara acak). Peneliti menambahkan data kualitatif ke eksperimen dengan cara yang berbeda: sebelum eksperimen dimulai, selama eksperimen, atau setelah eksperimen (Sandelowski, 1996). Ide dasarnya adalah untuk menanamkan desain sekuensial eksplorasi inti ke dalam percobaan untuk melakukan eksplorasi sebelum melakukan percobaan; untuk menanamkan desain inti konvergen selama percobaan untuk menilai pengalaman peserta dengan intervensi; atau menambahkan desain sekuensial penjelas ke dalam eksperimen setelah penelitian untuk menindaklanjuti hasil eksperimen. Titik-titik di mana pengumpulan data kualitatif dan temuan berhubungan dengan eksperimen mewakili integrasi dalam studi metode campuran. Dalam desain ini penting untuk secara eksplisit menjelaskan alasan penambahan data kualitatif. Kami menyebutkan beberapa alasan penting. Daftar ini mewakili contoh penelitian metode campuran yang kami temukan dalam literatur. Pengumpulan data kualitatif dapat terjadi pada satu titik waktu atau pada beberapa titik waktu tergantung pada sumber daya yang tersedia bagi peneliti. Jenis

penggunaan metode campuran ini telah menjadi populer dalam ilmu kesehatan.

Desain studi kasus. Desain studi kasus metode campuran melibatkan penggunaan satu atau lebih desain inti (yaitu, konvergen, sekuensial penjelas, sekuensial eksplorasi) dalam kerangka desain studi kasus tunggal atau ganda. Maksud dari desain ini adalah untuk mengembangkan atau menghasilkan kasus berdasarkan hasil kuantitatif dan kualitatif dan integrasinya. Kami telah menemukan dua varian dasar dari desain ini. Salah satunya adalah pendekatan deduktif dimana peneliti menetapkan kasus pada awal penelitian dan mendokumentasikan perbedaan kasus melalui data kualitatif dan kuantitatif. Yang kedua lebih merupakan pendekatan induktif di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif dan kemudian membentuk kasus—seringkali banyak kasus—dan kemudian membuat perbandingan di antara kasus-kasus tersebut. Terlepas dari pendekatannya, tantangannya adalah mengidentifikasi kasus sebelum studi dimulai atau menghasilkan kasus berdasarkan bukti yang dikumpulkan.

Tantangan lainnya adalah memahami penelitian studi kasus (Stake, 1995; Yin, 2014) dan secara efektif memadukan desain studi kasus dengan metode campuran. Jenis desain inti yang disematkan dalam pendekatan ini dapat bervariasi, tetapi kita dapat menemukan ilustrasi desain yang baik menggunakan desain konvergen (Shaw, Ohman-Strickland, & Piasecki, 2013). Dalam kerangka kerja ini, desain studi kasus metode campuran yang khas adalah di mana kedua jenis data dikumpulkan secara bersamaan dalam desain inti yang konvergen dan hasilnya digabungkan bersama untuk memeriksa sebuah kasus dan/atau membandingkan beberapa kasus. Jenis desain studi kasus metode campuran ini ditunjukkan pada: 2014) dan secara efektif bersinggungan dengan desain studi kasus dengan metode campuran. Jenis desain inti yang disematkan dalam pendekatan ini dapat bervariasi, tetapi kita dapat menemukan ilustrasi desain yang baik menggunakan desain konvergen (Shaw, Ohman-Strickland, & Piasecki, 2013). Dalam kerangka kerja ini, desain studi kasus metode campuran yang khas adalah di mana kedua jenis data dikumpulkan secara bersamaan dalam desain inti yang konvergen dan hasilnya digabungkan

bersama untuk memeriksa sebuah kasus dan/atau membandingkan beberapa kasus. Jenis desain studi kasus metode campuran ini ditunjukkan pada: 2014) dan secara efektif bersinggungan dengan desain studi kasus dengan metode campuran. Jenis desain inti yang disematkan dalam pendekatan ini dapat bervariasi, tetapi kita dapat menemukan ilustrasi desain yang baik menggunakan desain konvergen (Shaw, Ohman-Strickland, & Piasecki, 2013). Dalam kerangka ini, desain studi kasus metode campuran yang khas adalah di mana kedua jenis data dikumpulkan secara bersamaan dalam desain inti yang konvergen dan hasilnya digabungkan bersama untuk memeriksa sebuah kasus dan/atau membandingkan beberapa kasus.

Jenis desain studi kasus metode campuran ini ditunjukkan pada: desain studi kasus metode campuran khas adalah salah satu di mana kedua jenis data dikumpulkan secara bersamaan dalam desain inti konvergen dan hasilnya digabungkan bersama untuk memeriksa kasus dan/atau membandingkan beberapa kasus. Jenis desain studi kasus metode campuran ini ditunjukkan pada: desain studi kasus metode campuran khas adalah salah satu di mana kedua jenis data dikumpulkan

secara bersamaan dalam desain inti konvergen dan hasilnya digabungkan bersama untuk memeriksa kasus dan/atau membandingkan beberapa kasus. Jenis desain studi kasus metode campuran ini. Dalam contoh hipotetis ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif survei dan data wawancara kualitatif pada waktu yang hampir bersamaan. Analisis kedua database menghasilkan hasil yang dapat digabungkan untuk mengidentifikasi kasus tertentu. Kasus-kasus ini menggambarkan profil berbeda yang ditemukan dalam database, dan mereka dapat dibandingkan dalam perbandingan lintas kasus.

Desain keadilan partisipatif sosial. Metode campuran desain keadilan sosial partisipatif adalah desain metode campuran di mana peneliti menambahkan desain inti dalam kerangka teori atau konseptual partisipatif dan/atau keadilan sosial. Maksud dari desain ini adalah untuk memberikan suara kepada peserta dan berkolaborasi dengan mereka dalam membentuk penelitian dan untuk membangun bukti dari keduanya data kuantitatif dan kualitatif. Sebagai desain yang kompleks, kerangka kerja ini mencakup seluruh studi metode campuran.

Kerangka tersebut dapat berupa, misalnya, teori feminis atau teori rasial. Ini mungkin juga merupakan teori partisipatif tentang keterlibatan pemangku kepentingan dalam banyak aspek studi metode campuran (Ivankova, 2015), meskipun dapat diperdebatkan apakah penelitian tindakan partisipatif ada dalam sebuah studi sebagai kerangka kerja konseptual atau sebagai prosedur metodologis. Selain itu, selain melihat kuatnya penempatan teori ini dalam penelitian, kita juga dapat mengidentifikasi satu atau lebih desain inti yang beroperasi. Dalam studi metode campuran feminis, misalnya, kita dapat melihat aliran teori ke dalam banyak aspek proyek (misalnya, menginformasikan masalah, membentuk pertanyaan penelitian, menyoroti hasil) serta desain inti tertanam seperti desain sekuensial penjelasan di mana survei awal diikuti dengan wawancara satu lawan satu. Jenis desain inti ini tertanam dalam kerangka keadilan partisipatif-sosial. Ini adalah studi yang membahas transisi individu tunawisma dari rumah sakit ke tempat penampungan (Greysen, 2012).



Unsur yang membuat penelitian ini menjadi penelitian partisipatif adalah keterlibatan substansial dari personel masyarakat dalam banyak aspek penelitian. Apa yang membuat metode campuran proyek ini adalah pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif, beberapa desain inti tertanam dalam penelitian ini. Sebuah desain inti sekuensial eksplorasi terhubung mengidentifikasi prioritas penelitian dan mengembangkan survei. Kemudian, pengumpulan dan analisis data menggambarkan desain konvergen dengan kombinasi tema dan hasil statistik.

## BAB III TEORI DALAM PENELITIAN

### A. Pengertian Teori

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari teori. Teori itu penting dalam penelitian. Dikatakan penting, karena teori menjadi pijakan awal untuk mencari justifikasi (pembenaran) terhadap kejadian suatu realitas. Dengan teori, seorang peneliti menginginkan dukungan pandangan/konsep pakar lain terhadap masalah yang diteliti. Seberapa banyak pakar yang bicara pada masalah yang sama. Semakin banyak pakar yang berbicara pada masalah yang sama terhadap apa yang menjadi kajian peneliti, akan menentukan banyaknya referensi dan luasnya aspek yang dikaji. Pada posisi ini peneliti harus menentukan aspek apa yang belum dikaji oleh peneliti lain, sehingga menjadi sesuatu yang baru yang harus diteliti. Namun, ada juga peneliti yang ingin menguji suatu teori dengan cara mencari teori, lalu memakai teori itu untuk menjawab/ membuktikan mengapa sesuatu terjadi di lapangan.

Sedemikian pentingnya teori itu, sehingga perlu dipertanyakan apa sebenarnya teori itu, bagaimana konstruksinya, apa boleh penelitian tidak berangkat dari

teori, serta apa manfaatnya dalam penelitian.

## **1. Teori**

Teori dapat dipahami sebagai seperangkat konsep/konstruk, pemikiran kritis, atau definisi untuk menjelaskan suatu peristiwa, kejadian, atau fakta. Teori juga dapat dipahami sebagai deskripsi terhadap sesuatu yang dibangun melalui hipotesis, analisis, proposisi, dan variabel yang ada. Kneller menyatakan bahwa teori mempunyai dua pengertian; yang pertama, bahwa teori itu empiris, dalam arti sebagai suatu hasil pengujian terhadap hipotesis dengan melalui observasi dan eksperimen. Kedua, teori dapat diperoleh melalui berpikir sistematis spekulatif, dengan metode deduktif. Kneller mengemukakan bahwa teori ini merupakan *a set of coherent thought*, seperangkat berpikir koheren, yang sesuai dengan koherensi tentang kebenaran.

## **2. Konstruksinya teori**

Model konstruksi teori yang dilakukan oleh seorang peneliti, ada yang menggunakan satu teori tertentu untuk diuji di lapangan seperti Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Thomas J. Barry terhadap kinerja karyawan. Konstruk penelitian ini hanya ingin membuktikan bagaimana gaya kepemimpinan partisipatif yang dibangun oleh Thomas J. Barry apa terbukti atau tidak.

Selain itu ada juga yang menggunakan beberapa teori untuk menguji instrumen penelitian pada variabel yang sama. Biasanya dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendapat pakar terkait dengan yang diteliti, sehingga akan terlihat berapa banyak pakar yang memberikan pandangan yang sama terhadap variabel tersebut. Kisi-kisi sebagai yang dibangun dalam instrumen berdasarkan pada pandangan pakar tersebut, sehingga instrument itu mendalam, lengkap dan bersifat general.

**3. Apa boleh penelitian dilakukan tanpa berangkat dari teori yang dibangun.**

Pertanyaan ini dikemukakan, karena dalam prakteknya di lapangan, ternyata kita menulis beberapa tulisan ilmiah, yang tidak/ hampir tidak mencantumkan referensi sebagai teori. Argumen-argumen yang dikemukakan oleh pakar mengenai hal ini adalah bahwa tokoh-tokoh besar dalam melahirkan penelitian/karya-karyanya adalah memang tidak menggunakan teori dalam menyusun karyanya, sementara peneliti belakangan harus mengutip teori/pandangan pakar terkait sesuatu yang diteliti.

#### **4. Manfaat teori dalam penelitian**

Dalam dunia penelitian, teori menjadi sesuatu yang penting. Seorang peneliti menyandarkan masalah penelitiannya berdasarkan teori. Apakah masalah yang diangkat dalam penelitian didukung dengan teori atau tidak. Seberapa banyak teori yang bicara mengenai masalah tersebut. Apabila dalam penelitian, seorang peneliti mengangkat suatu masalah untuk diteliti, dan peneliti tersebut menemukan suatu atau beberapa dukungan teori, maka teori inilah yang akan membimbing peneliti untuk mengeksplorasi masalah di lapangan berdasarkan panduan yang terukur misalnya melalui instrumen penelitian yang sering disebut dengan Instrumen Pengumpulan Data (IPD). Setidaknya manfaat teori dalam penelitian adalah untuk menjelaskan dan memprediksi sebuah fenomena yang terjadi di lapangan atau meramalkan pola-pola yang diamati, serta memperkirakan hubungan yang mungkin terjadi. Dengan teori yang dibangun oleh seorang peneliti, maka memungkinkan untuk mengukur masalah di lapangan berdasarkan teori yang dibangun oleh pakar melalui teorinya tersebut. Dengan kata lain, kesenjangan antara teori yang dibangun oleh pakar dengan kondisi/kenyataan yang ada di lapangan menyebabkan lahirnya suatu

masalah untuk dikaji.

## **B. Pembagian Teori**

Teori dapat dibagi kepada beberapa jenis, yaitu meta-teori (*metatheory*), teori besar (*grand-theory*), teori menengah (*middle range theory*), teori kecil (*small theory*) dan teori ahli (*expert theory*). Jika digambarkan posisi jenis teori tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Meta teori**

Meta-teori (*meta-theory*) merupakan teori yang digunakan untuk menggali secara kritis terhadap kerangka teoritis penelitian yang dilakukan untuk memberikan arah bagi peneliti dan penelitian yang dilakukan, serta teori yang timbul dari penelitian dalam bidang studi tertentu.

### **2. Grand-theory**

*Grand-theory* merupakan teori besar yang dilahirkan oleh ahli yang telah memiliki reputasi besar dalam penelitian/penulisan ilmiah. Teori ini dikatakan sebagai teori besar (*grand-theory*) karena teori ini mencetuskan peristiwa besar dalam lapangan penelitian/ penulisan, misalnya teori ranah pendidikan oleh Benjamin S. Bloom, teori pendidikan sebagai penyiksaan oleh Paulo Freire, teori bumi ini bulat oleh Galileo Galilei, teori relativitas oleh Albert Einstein,

sampai kepada teori revolusi oleh Charles Darwin yang menggemparkan dengan mengatakan manusia berasal dari kera, serta *grand-theory* lainnya. Terlepas dari kebenaran teori-teori ini, Darwin misalnya memiliki pendapat besar untuk mengungkap sejarah manusia, di samping masih banyak contoh-contoh lain untuk menggambarkan tentang *grand-theory* ini.

### 3. Middle range theory

*Middle range theory* umumnya dipahami sebagai teori yang dilahirkan oleh para ahli untuk menjelaskan/mengkritik teori besar (*grand-theory*) yang dibangun oleh para ahli. Pada *middle range theory* inilah terbuka kemungkinan secara luas untuk mengkritik teori yang dibangun oleh tokoh-tokoh pemikir dalam *grand-theory*. Ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung. Pihak-pihak yang mendukung umumnya disebut sebagai pengikutnya, sedangkan yang tidak mendukung biasanya melahirkan teori baru sebagai antitesa dari teori yang dibangun sebelumnya, sehingga pemikirannya sering menjadi *grandtheory*.

Contoh-contoh dari *middle range theory* ini adalah pendapat pakar tentang penggunaan salah satu teori ranah pendidikan oleh Benjamin S. Bloom dalam pendidikan yang menyatakan bahwa ranah pendidikan terdiri dari tiga, yaitu ranah kognitif, afeksi dan

psikomotorik.

#### 4. **Small theory**

Teori kecil (*small theory*) merupakan teori yang digunakan oleh pakar untuk menjelaskan teori *middle range theory*. Teori kecil biasanya merinci sebagian atau keseluruhan teori kecil yang dibangun. Misalnya untuk menjelaskan tentang teori afektif, peserta didik harus berkarakter atau bermoral. Dalam pandangan pakar mengenai teori kecil (*small theory*) ini ia merinci bahwa banyak faktor yang mempengaruhi mengapa peserta didik memiliki karakter/ moral yang baik/tidak.

Pakar merinci beberapa faktor yang mempengaruhinya misalnya ideologi yang dianut suatu bangsa di mana peserta didik itu berada, jadi moral/karakter anak Indonesia berbeda dengan moral/karakter orang Amerika dan lain sebagainya. Selain faktor ideologi, juga ada faktor agama dan budaya setempat. Perincian faktor penyebab peserta didik itu memiliki moral/karakter kemungkinan berasal dari faktor ideologi, agama dan budaya. Pendapat pakar seperti ini menyebabkan lahirnya teori kecil (*small theory*), yang bisa dijadikan landasan dalam teori penelitian yang dijalankan.



## 5. Expert theory

Teori ahli (*expert theory*) merupakan teori yang sering digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan sesuatu dari perspektif pakar sendiri. Umumnya pendapat pakar ini ditulis dalam jurnal, bulletin, proceeding seminar, buku ilmiah dan sebagainya. Pendapat pakar atau teori pakar/ahli ini merupakan pendapat pribadi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan penelitian yang ia lakukan. Akan tetapi tingkat kebenarannya sangat tergantung pada tingkat akurasi pelahiran sebuah teori yang diambil dari pengalaman, pengetahuan, dan penelitian yang ia lakukan tersebut.

Keilmiahan sebuah teori dan sudut pandang keilmuan, tidak menutup kemungkinan teori yang dibangun oleh seorang pakar/ahli masih dapat diperdebatkan (*debatable*), misalnya pandangan pakar terhadap bagaimana cara mengatasi korupsi di Indonesia, mengapa jama'ah masjid di bulan ramadhan setiap malam berkurang, mengapa perkotaan sering banjir, bagaimana strategi mengatasi sampah di perkotaan, dan lain sebagainya. Karena itulah teori pakar (*expert theory*) kebenarannya masih dapat diperdebatkan (*debatable*) oleh ahli yang lain yang memiliki pandangan lain dalam menyorot persoalan

yang sama. Perbedaan pandangan para ahli yang berbeda pada masalah yang sama tersebut akan melahirkan banyak teori ahli (*expert theory*), sehingga seorang peneliti akan kaya dengan teori yang diambil dari teori pakar tersebut.

### **C. Peran Teori Sebagai Landasan Teori Dalam Penelitian**

Apabila penelitian telah dilakukan, maka teori yang ditemukan apakah berupa *meta-theory*, *grandtheory*, *middle range theory*, *small teory* atau *expert theory* akan menjadi landasan dalam penelitian. Penentuan konsep, variabel atau masalah penelitian harus didukung oleh teori yang ada. Agar penelitian dapat terarah, maka harus disusun teori mana yang mau dijadikan landasan dalam membuat teori.

## **BAB IV**

### **PENELITIAN KUALITATIF**

#### **A. Jenis –jenis Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang luas. Ada beberapa jenis penelitian yang dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif ini. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa jenis penelitian yang umumnya sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1) studi kasus, 2) deskriptif, 3) penelitian tindakan 4) fenomenologi, 5) etnografi, 6) grounded theory, 7) sejarah, dan 8) hermeneutika. Adapun masing-masing jenis penelitian kualitatif dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### **1. Penelitian Studi Kasus (Case Study)**

Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang sering digunakan dalam ilmu sosial. Selama sekitar lima belas tahun lebih, tepatnya sejak tahun 1993, seiring dengan semakin populernya penelitian studi kasus, banyak pengertian penelitian studi kasus telah dikemukakan oleh para pakar tentang penelitian studi kasus (Creswell, 1998). Sementara itu, dalam pandangan Bent Flyvbjerg, riset yang menggunakan metode ini dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan

atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Meskipun hipotesis dalam penelitian kualitatif boleh ada, boleh tidak, studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa penelitian studi kasus (*case study*) adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau obyek yang diteliti sebagai 'kasus'. Tetapi, pandangan tentang batasan obyek yang dapat disebut sebagai 'kasus' itu sendiri masih terus diperdebatkan hingga sekarang. Perdebatan ini menyebabkan perbedaan pengertian di antara para ahli tersebut.

Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bimo

Walgito bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian studi kasus (case study) merupakan penelitian yang komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu/seseorang, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap kasus yang diteliti.

## **2. Penelitian Deskriptif**

Penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*), sering juga disebut dengan penelitian taksonomik (*taksonomic research*). Dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak maksudkan untuk menarik generasi yang

menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi demikian.

Sebenarnya dalam penelitian deskriptif dapat dibedakan pada beberapa jenis, yaitu: 1) studi kasus, 2) survei, 3) studi perkembangan, 4) studi tindak lanjut, 5) analisis dokumenter, dan 6) analisis kecenderungan; yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Studi kasus**

Yaitu suatu penyelidikan intensif tentang individu, dan atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini dimungkinkan ditemukannya hal-hal tidak terduga kemudian dapat digunakan untuk membuat hipotesis.

### **2. Survei**

Studi jenis ini merupakan studi pengumpulan data yang relatif terbatas dari kasus-kasus yang relatif besar jumlahnya. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang variabel dan bukan tentang individu. Berdasarkan ruang lingkupnya (sensus atau survei sampel) dan subyeknya (hal nyata atau tidak nyata), sensus dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

sensus tentang hal-hal yang nyata, sensus tentang hal-hal yang tidak nyata, survei sampel tentang hal-hal yang nyata, dan survei sampel tentang hal-hal yang tidak nyata.

### **3. Penelitian Tindakan (Action Research)**

Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Tindakan ini di kalangan pendidikan dapat diterapkan pada sebuah kelas atau sekolah, sehingga sering disebut penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau penelitian tindakan sekolah (*School action research*), atau bila yang melakukan tindakan adalah kepala sekolah atau pimpinan lain, maka tetap saja disebut penelitian tindakan. Dalam kaitannya dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas ini, Sulipan (2014) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, yaitu:

- a. Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara-

cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

- b. Tindakan menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
- c. Kelas/ sekolah dalam hal ini dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan 'kelas' adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga. Terkait dengan jenis penelitian ini, ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan, namun secara garis besar, terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Masing-masing tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan**

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan



bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan. Dengan mudah dapat diterima bahwa pengamatan yang diarahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti dibanding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar diri, karena adanya unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya.

## Tahap 2: **Pelaksanaan Tindakan**

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam lokasi penelitian, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksana, yaitu guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara

pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan.

### Tahap 3: **Pengamatan**

Tahap ke-3, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan, karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sebutan tahap ke-2 diberikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang berstatus juga sebagai pengamat. Ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwanya ketika sedang terjadi. Karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat ini untuk melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi.

### Tahap 4: **Refleksi**

Tahap ke-4 ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Kegiatan refleksi ini sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan sebagai umpan balik atau evaluasi.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi.

#### **4. Penelitian Fenomenologi**

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosof dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan hermeneutics yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Dari berbagai cabang penelitian kualitatif, semua berpendapat sama mengenai tujuan pengertian subyek penelitian, yaitu melihatnya dari "sudut pandang mereka", dan ini merupakan konstruk

penelitian.

Filsafat Fenomenologi dengan tokohnya yang terkenal yaitu Edmund Husserl (1859-1938M), adalah perintis dari fenomenologi. fenomenologi adalah gerakan filsafat yang dipelajari oleh Edmund Husserl, salah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Ia mulai karirnya sebagai ahli matematika, kemudian pindah ke bidang filsafat. Husserl membedakan antara dua dunia yang terkenal dalam sains dan dunia di mana kita hidup. Pengkajian tentang dunia kita hayati serta pengalaman kita yang langsung tentang dunia tersebut adalah pusat perhatian fenomenologi.

Terkait dengan penelitian fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan pendekatan filsafat fenomenologi ini sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam pandangan Husserl,

penelitian pertama dalam fenomenologi belum sanggup membuat fenomena itu mengungkapkan hakikat gejala yang ada, karena itu diperlukan pengamatan kedua yang disebut pengamatan intuitif. Adapun pengamatan intuitif harus melewati tiga tahap reduksi atau penyaringan, yaitu 1) reduksi fenomenologis, 2) reduksi eidetis, dan 3) reduksi transendental. Reduksi fenomenologis ditempuh dengan menyisihkan atau menyaring pengalaman pengamatan pertama yang terarah kepada eksistensi fenomena. Pengalaman inderawi tidak ditolak, tetapi perlu disisihkan dan disaring lebih dahulu, sehingga tersingkirilah segala prasangka, pra-anggapan, dan pra-teori, baik yang berdasarkan keyakinan tradisional maupun yang berdasarkan keyakinan agamis, bahkan seluruh keyakinan dan pandangan yang telah dimiliki sebelumnya. Segala sesuatu yang diketahui dan dipahami lewat pengamatan biasa terhadap fenomena itu harus diuji sedemikian rupa dan tidak boleh diterima begitu saja. Hal yang utama adalah menyingkirkan subjektivitas yang merupakan penghambat bagi fenomena itu dalam mengungkapkan hakikat dirinya. Reduksi eidetis adalah upaya untuk menemukan eidos atau hakikat fenomena yang tersembunyi. Segala sesuatu yang dianggap sebagai

fenomena harus disaring untuk menemukan hakikat yang sesungguhnya dari fenomena itu. Segala sesuatu yang dilihat harus dianalisis secara cermat dan lengkap agar tidak ada yang terlupakan. Perhatian pengamat harus senantiasa terarah kepada isi yang paling fundamental dan segala sesuatu yang bersifat paling hakiki. Reduksi transendental berarti menyisihkan dan menyaring semua hubungan antar fenomena yang diamati dan fenomena lainnya. Pengalaman merupakan hal yang harus disisihkan karena merupakan bagian dari kesadaran empiris. Reduksi transendental harus menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran empiris, sehingga kesadaran diri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya.

## **5. Penelitian Etnografi**

Salah satu pendekatan lain dalam penelitian kualitatif adalah etnografi. Etnografi dikenal sebagai penentu cikal bakal lahirnya antropologi. Selain itu, prinsip dasar dalam penelitian etnografi berusaha mengkaji secara alamiah individu ataupun masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu. Atas dasar ini pulalah menyebabkan penelitian etnografi dikenal sebagai *naturalistic inquiry*.

Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan grafhy (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Jadi etnografi lazimnya bertujuan mengurangi suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (thick description) merupakan ciri utama etnografi. Penelitian etnografi termasuk salah satu pendekatan dari penelitian kualitatif. Penelitian etnografi di bidang pendidikan diilhami oleh penelitian sejenis yang dikembangkan dalam bidang sosiologi dan antropologi. Untuk keperluan penelitian ini seorang etnografer memerlukan seorang key informan atau gatekeeper yang bisa membantu menjelaskan dan masuk ke dalam kelompok tersebut. Selain itu seorang etnografer harus mempunyai sensitivitas tinggi terhadap partisipan yang sedang ditelitinya, karena bisa jadi peneliti belum familiar terhadap karakteristik mereka.

Prosedur penelitian misalnya untuk melihat apakah model peranan orang tua memengaruhi anak-anak untuk mengatasi perilaku kriminal atau menghindari perilaku tersebut. Semua detail penelitian dilakukan melalui aktivitas sebagai berikut.

Tahap pertama: mendefinisikan suatu masalah penelitian, yaitu dengan mendefinisikan masalah penelitian sebagai hubungan antara lingkungan keluarga dengan penyebab kejahatan. Tahap kedua: merumuskan hipotesis. Peneliti merumuskan sejumlah hipotesis penelitian tentang hubungan antara sikap orang tua, perilaku, dan disiplin terhadap aktivitas kriminal (atau absen dari aktivitas tersebut) dari anak-anak. Tahap ketiga: membuat definisi operasional. Penelitian mendefinisikan kata-kata, frase seperti “penyimpangan” dan “model peran orang tua” dalam istilah-istilah spesifik yang memungkinkan peneliti setuju bila mereka mengidentifikasi perilaku menyimpang. Tahap keempat: merancang instrumen penelitian. Peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan sebelumnya dari wawancara dan observasi. Instrumen utama pada saat penelitian adalah suatu set instruksi peringkat yang digunakan oleh “rater” yang membaca lewat data awal ini. Instrument



tiga dilakukan. Tahap kelima: mengumpulkan data. Ini dilakukan dengan menggunakan satu kelompok penilai independen. Tahap keenam: menganalisis data. Data kemudian dipertentangkan dengan hipotesis dan diuji untuk temuan baru yang tidak berhubungan dengan hipotesis. Tahap ketujuh: menggambarkan kesimpulan. Banyak kesimpulan ditarik dari penelitian, termasuk, sebagai contoh, penyimpangan mahasiswa tercermin dalam perilaku kriminal di kalangan anak-anak. Tahap kedelapan: melaporkan hasil. Bila analisis sudah lengkap, dan kesimpulan sudah digambarkan, selanjutnya hasilnya dilakukan untuk publikasi.

### **Siklus Penelitian Etnografi**

Menurut Spradley (1980: 22-35), sebagaimana dikutip oleh Emzir prosedur penelitian etnografi bersifat siklus, bukan bersifat urutan linear dalam penelitian ilmu sosial. Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: (1) pemilihan suatu proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan etnografi, (3) pengumpulan data etnografi, (4) pembuatan suatu rekaman etnografi, (5) analisis data etnografi, dan (6) penulisan sebuah etnografi.

## 6. Penelitian Grounded Theory

Menurut Charmaz, grounded theory mengacu pada satu set metode induktif sistematis untuk melakukan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk pengembangan teori. Istilah teori menunjukkan referensi ganda, yaitu: (1) metode yang terdiri dari strategi metodologis yang fleksibel dan (2) produk dari jenis penyelidikan. Strategi metodologi grounded theory bertujuan untuk membangun teori tingkat menengah langsung dari analisis data. Metode induktif teoritis ini merupakan pusat logika mereka. Hasil analisis yang dibangun kekuatannya berasal dari dasar empiris yang kuat. Analisis ini memberikan fokus, abstrak, konseptual teori yang menjelaskan fenomena empiris yang dipelajari.

## 7. Penelitian Sejarah (*History*)

Penelitian sejarah (*history*) merupakan salah satu jenis penelitian yang diarahkan untuk menggali aspek-aspek kesejarahan dari perspektif kekinian. Penelitian sejarah muncul karena banyaknya peristiwa, artefak dan benda-benda purbakala, yang merupakan warisan peradaban masa lampau yang belum tergali. Penggalan ini dilakukan untuk mengungkap fakta, realita, serta keberlangsungan sebuah peradaban, yang

boleh jadi bermanfaat untuk pengembangan peradaban atau keilmuan masa kini. Penelitian sejarah memiliki wilayah (*teritorial*) kajian yang sangat luas, sehingga dimungkinkan untuk diteliti oleh siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap bidang ini. Karena penelitian ini bersifat *historic*, maka penelitian ini tentu mengandung aspek kesejarahan, kepahlawanan, keunggulan, dan keteladanan. Karena itu, penelitian sejarah memiliki misi kesejarahan, kepahlawanan, keunggulan, dan keteladanan yang dapat menjadi pelajaran bagi generasi yang lahir kemudian.

Penelitian sejarah umumnya berkisar pada masalah sejarah kejayaan, kemunduran, dan kehancuran suatu peradaban masa lampau, benda-benda purbakala misalnya candi, kuil, masjid kuno, kitab-kitab kuno, sejarah suku-suku (misalnya migrasi bugis di Jambi), sejarah kedaerahan, sejarah kepahlawanan, ketokohan, keulamaan, barang antik dengan nilai estetika dan sejarah yang tinggi, dan sebagainya.

Temuan-temuan penelitian sejarah umumnya diidentifikasi melalui penelitian untuk mengungkap simbol/lambang, bahasa, budaya, peradaban, dan kategori-kategori masa peradaban misalnya tentang

usia batu, manusia yang hidup pada era paleolitikum, neolitikum dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dari penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian yang terjadi dimasa lampau yang tidak hanya terbatas pada aspek manusia saja, tetapi semua jenis peninggalan yang merupakan jenis peradaban yang diungkap secara logis, sistematis dan objektif.

## **8. Penelitian Hermeneutika**

Secara etimologis, akar kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani hermeneuein yang berarti 'menafsirkan'. Maka, kata benda hermeneia secara harfiah dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau interpretasi (E. Sumaryono,1999:23)<sup>22</sup>. Di dalam istilah itu secara langsung terkandung unsur-unsur penting yaitu: mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Adapun asal-usul hermeneutika sendiri yakni ketika Hermes menyampaikan pesan para dewa kepada manusia, dan hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai 'proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti'.

Richard Palmer (2003:15-36)<sup>23</sup> menyatakan ada tiga bentuk arti dari hermeneuein yaitu hermeneuein sebagai “mengatakan”, yang merupakan signifikansi teologis hermeneutika merupakan etimologi yang berbeda yang mencatat bahwa bentuk dari herme berasal dari bahasa Latin sermo, “to say” (menyatakan), dan bahasa Latin lainnya verbum, “word” (kata). Ini mengasumsikan bahwa utusan, didalam memberitakan kata, adalah “mengumumkan” dan “menyatakan”. Lalu hermeneuein sebagai “to explain”, interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif, ia menitikberatkan pada penjelasan ketimbang dimensi interpretasi akspresif, dan terakhir hermeneuein sebagai “to translate”, yang mempunyai dimensi “to interpret” (menafsirkan) bermakna “to translate” (menerjemahkan), yang merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar “membawa sesuatu untuk dipahami”. Jadi ketika suatu teks berada dalam bahasa pembaca, benturan antara dunia teks dengan pembaca itu sendiri dapat menjauhkan perhatian.

Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, bahkan sastra. Dalam Webster’s Third New International Dictionary dijelaskan bahwa hermeneutika adalah studi tentang

prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi. Pada dasarnya hermeneutika adalah landasan filosofi dan merupakan juga modus analisis data. Sebagaimana filosofi pada pemahaman manusia, hal itu menyediakan landasan filosofi untuk interpretativisme. Sebagai modus analisis hal itu berkaitan dengan pengertian data tekstual. Hermeneutika terutama berkaitan dengan pemaknaan suatu analog teks, seperti yang didefinisikan Palmer dalam salah satu definisi hermeneutika modernnya. Pertanyaan dasar apa teks itu?, teks seperti apa yang dipahami hermeneutika?

Menurut Ricoeur (Bleicher, 2003: 357) teks yang dipahami Hermeneutika adalah adanya otonomi teks, konteks sosio kultural dan alamat aslinya memungkinkan prakondisi bagi penjarakan interpretasi dari teks. Dalam memahami teks, maka antara teks, pengarang dan pengkaji harus dihubungkan dengan realitas masyarakat yang kontemporer, jadi ketiga unsur tersebut harus bersinergi, meskipun ada pemutusan antara teks dan pengarangnya dalam hal subjeknya. Karena itulah, apa yang diinterpretasi merupakan pemahaman. Namun pemahaman yang dimaksud kedudukannya sangat kompleks, sehingga sulit untuk ditetapkan kapan seseorang dikatakan mengerti. Ketika

seseorang dikatakan mengerti atau memahami akhirnya seseorang dapat melakukan suatu interpretasi. Logika ini mendorong penelitian hermeneutika untuk mengungkap realitas sosial masyarakat berdasarkan latar belakang interpretasi dan pemahamannya terhadap lingkungan sosialnya. Pemahaman dan interpretasi bahasa yang diungkapkan oleh mereka merupakan gambaran dari realitas sosial yang dialaminya.

## **B. Langkah-langkah Dalam Penelitian Kualitatif**

### **1. Mengapa Memilih Pendekatan Penelitian Kualitatif**

Terkait dengan pendekatan penelitian, para peneliti hampir sepakat bahwa banyak aspek penelitian yang tidak bisa digali dengan menggunakan penelitian kuantitatif, tetapi dapat digali dengan menggunakan penelitian kualitatif, misalnya sikap, pandangan, kejiwaan (psikologis) sampai kepada masalah yang sangat pribadi. Bagi orang penelitian kualitatif, masalah-masalah ini dapat digali dengan mendalam melalui pendekatan personal dan kejiwaan dengan tanpa mengacau situasi penelitian (*setting social*), meskipun bersifat kasuistik, sehingga sulit untuk digeneralisasi.

Dengan alasan-alasan di atas, maka para peneliti kualitatif memandang bahwa penelitian yang ada haruslah didekati secara kualitatif pula. Karena itulah pada bagian ini akan dijelaskan mengenai langkah-langkah penelitian kualitatif ini.

## **2. Pengertian Penelitian Kualitatif**

Berikut ini beberapa pandangan pakar terkait dengan pengertian penelitian kualitatif. Kualitatif sering juga dinamakan sebagai pendekatan humanistik, karena di dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang perlu dikumpulkan. Menurut John W. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah., Adapun bagi Norman K. Denzin dan Vyonna S. Lincoln penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan berbagai metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subyek kajiannya.



### 3. Alur Penelitian Kualitatif

Menurut Lexy J. Moleong tahap atau siklus penelitian kualitatif dalam etnografi lebih banyak mengikuti model dan proses penelitian menurut Spradley. Tahap atau alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

#### a. *Grandtour* Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, sebelum peneliti melakukan penelitian sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan penelitian penjajakan (*grandtour*). Ada beberapa istilah yang sering digunakan, sama dengan *grandtour* ini, yaitu penciuman lapangan, studi pendahuluan atau penjajakan lapangan, namun, pada hakekatnya istilah ini sama saja. Dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah *grandtour*. *Grandtour* adalah apa yang bertentangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dengan kata lain, *grandtour* digunakan untuk mengungkap kesenjangan antara *das sein* dengan *das sollen*. *Grandtour* ini digunakan untuk melihat suatu gejala sebagai masalah yang pelik, unik, atau khas yang menuntut pemecahan segera. Pada hakekatnya *grandtour* untuk melihat antara yang seharusnya dengan kondisi yang ada saat ini. Dengan kata lain, *grandtour* berusaha melihat sesuatu yang mau

diteliti/diamati, dengan cara melihat bagaimana pandangan teori yang dikemukakan oleh pakar dengan kenyataannya yang terjadi di lapangan (lokasi penelitian).

Kesenjangan antara teori atau menurut yang seharusnya dengan kondisi yang ada di lapangan sebagai realitas, itulah yang disebut masalah. Biasanya kesenjangan antara yang seharusnya menurut teori dengan kenyataan yang ada sebagai masalah adalah banyak, maka masalah yang banyak tersebut harus dicari garis persamaannya sebagai masalah utama

Grandtour dapat juga dipahami sebagai cara memunculkan masalah dari sekian banyak masalah yang ada sebagai masalah utama. Masalah utama yang diperoleh dari grandtour dapat meng- giring peneliti kepada penelitian yang sebenarnya untuk mencari sebab-sebab masalah tersebut sehingga muncul.

Sumber masalah dalam grandtour dapat muncul darimana saja, biasanya sangat tergantung kepada lokasi, keadaan, dan pende- katan yang dilakukan oleh peneliti. Biasanya masalah yang muncul, sering merupakan masalah yang kompleks

(bukan masalah yang tunggal). Karena itu peneliti harus mampu mengungkap apa masalah utama yang terjadi dalam suatu lokasi, keadaan ataupun dari suatu pendekatan yang dilakukan. Kesalahan dalam mendeteksi masalah yang kompleks ini, akan menyebabkan kesalahan dalam menentukan grandtour penelitian.

Sumber masalah biasanya bersumber dari pengalaman pribadi, praktisi sesuai dengan masalah yang diteliti, buku tentang masalah yang diteliti, buletin/jurnal tentang yang diteliti, termasuk hasil penelitian/proceeding. Sumber masalah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Jika peneliti salah dalam menetapkan grandtour, maka akibatnya penelitian yang dilakukan salah dalam melakukan analisis lapangan, sehingga masalah tidak dapat diungkap dalam penelitian dengan baik dan benar. Jika ini yang terjadi, maka penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti menjadi sia-sia, karena penelitian tidak mampu mendeteksi/meneropong masalah, sehingga penelitian yang dilakukan nantinya, tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu lokasi, keadaan dan pendekatan yang ada.

#### **4. Setting dan Subyek Penelitian**

##### **a) Setting Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, untuk menentukan data di lapangan/lokasi penelitian, dapat dilakukan dengan cara menentukan setting penelitian. Setting penelitian digunakan untuk menentukan situasi penelitian,

Aktor adalah orang, pelaku atau sumber untuk memperoleh data melalui wawancara atau diobservasi. Aktivitas adalah kegiatan, tingkah laku atau gejala yang mau diamati atau diobservasi, sedangkan tempat adalah lokasi penelitian dilakukan, didokumentasi. Dalam penelitian tempat sebagai setting penelitian harus digambarkan secara lengkap mengenai lokasi penelitian, karakteristik, serta simbol-simbol yang ada, sehingga pembaca dapat mengenai setting penelitian yang dilakukan.

##### **b) Subjek Penelitian**

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan posisi subyek penelitian sebagai yang dipermasalahkan.

## 5. Jenis dan Sumber Data

### a) Jenis Data

Pada dasarnya suatu penelitian bertujuan untuk mencari pemecahan masalah. Setiap masalah dapat dipecahkan apabila didukung oleh data yang akurat dan relevan. Tanpa data yang akurat dan relevan tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai tidak akan mungkin terwujud. Data yang dibutuhkan adalah data yang bersumber dari setting dan subjek penelitian sekaligus mencerminkan objek penelitian (topik, judul). Dalam hal ini, data yang baik mencerminkan ciri objektivitasnya, berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan, data benar-benar mewakili (*representative*) bagi setting yang hendak dijelaskan atau digambarkan, dan data yang dipergunakan masih berlaku pada saat penelitian ini dilakukan (*up to date*).

Pada umumnya, jenis data yang dipergunakan dalam penelitian adalah berupa data primer dan data sekunder.

1) Data Primer, yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian. Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari

sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan.

- 2) Data Sekunder, yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder.

#### b) Sumber Data

Istilah “sumber data” mengarah pada jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subyek penelitiannya, dan dari mana data dapat diperoleh. Data yang akan diperoleh berhubungan dengan subjek yang akan diteliti.

Dokumen, yaitu berupa arsip, dokumen resmi, brosur, jurnal laporan perkembangan kegiatan, majalah dan sebagainya.

## **6. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif**

Upaya mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dalam pengumpulan data ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

### **1) Wawancara (*Interview*)**

Menurut Arikunto (1993) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>14</sup> Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpimpin antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan menggunakan daftar wawancara. Daftar wawancara ini biasanya disebut Instrumen Pengumpulan Data (IPD). Wawancara ini dipakai untuk lebih mendalami data yang diperoleh dari observasi. Data yang akan dicari bersifat snowball berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Wawancara akan berhenti sampai menemukan kejenuhan data.

Wawancara ini dilakukan untuk mengubah data menjadi informasi secara langsung yang diberikan oleh subjek penelitian di lapangan. Pendekatan wawancara ini dilakukan untuk mengukur apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui subjek penelitian mengenai informasi/pengetahuan atau sejumlah data yang diperlukan, apa yang disukai dan apa yang tidak disukai (nilai), dan apa yang dipikirkan subjek terhadap sikap dan kepercayaan yang dianut oleh yang diteliti (subjek). Adapun objek sasaran wawancara ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara ini dilakukan kepada objek sasaran wawancara untuk memperoleh gambaran utuh mengenai deskripsi kinerja dan profesionalisme guru serta faktor penghambat dan pendukungnya, sehingga dapat diidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan resiko (*threath*) yang mungkin dihadapi sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran dan pelatihan kepada siswa secara lebih berkualitas. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mencari sejumlah data atau informasi yang dibutuhkan agar kinerja dan profesionalisme guru dapat ditingkatkan.



Penelitian ini ingin memperoleh data mengenai beberapa hal. Pertama, perencanaan sistem penghargaan dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru; kedua, aspek-aspek kinerja guru, berikut proses pelaksanaan sistem penghargaan dalam menumbuhkan kinerja guru, serta keterkaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah; ketiga, implikasi kinerja guru yang dipengaruhi oleh sistem penghargaan terhadap pelayanan pendidikan.

## 2) Observasi

Menurut Nawawi (1991), metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dari pengertian observasi tersebut, observasi dapat dibedakan ke dalam tiga jenis. Pertama, observasi partisipan di mana observer atau pengamat benar-benar ikut ambil bagian dalam kegiatan observasi. Kedua, observasi sistematis atau observasi berstruktur di mana ciri utamanya adalah mempunyai struktur atau kerangka yang jelas; di dalamnya berisikan semua faktor yang diperlukan dan sudah dikelompokkan ke dalam kategori-kategori atau tabulasi-tabulasi tertentu. Ketiga, observasi eksperimental, di mana observasi ini

bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan-perubahan timbulnya variabel-variabel dan gejala-gejala kelainan, sebagai satu situasi eksperimen yang sengaja diadakan untuk bisa diteliti.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini merupakan sumber non manusia, yang cukup bermanfaat karena telah tersedia, sehingga akan relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya; merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, serta dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan.

## 7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keterpercayaan (*trustworthiness*) data, tentunya diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik untuk menguji keterpercayaan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi, triangulasi, dan diskusi dengan

teman.

#### 1) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan ini menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi (penyimpangan) yang mungkin mencemari data, baik distorsi peneliti secara pribadi, maupun distorsi yang ditimbulkan oleh responden; baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Dengan demikian, melalui perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti dapat menentukan distorsi yang terjadi dalam penelitian, sehingga peneliti dapat mengatasi hal ini.

#### 2) Ketekunan Observasi

Ketekunan observasi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemen dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti dan memfokus- kannya secara detail. Dalam hal ini, peneliti berupaya mengadakan observasi secara teliti dan rinci secara terus menerus terhadap faktor-faktor yang menonjol, dan kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal akan kelihatan salah satu atau keseluruhan faktor yang

telah dipahami.

### 3) Trianggulasi

Pemeriksaan keabsahan data selanjutnya dilakukan melalui trianggulasi. Untuk menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pemahaman subjek penelitian, maka biasanya dilakukan pengecekan berupa “trianggulasi”. Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik trianggulasi yang dilakukan oleh peneliti ini mengacu kepada konsep Patton (1987), yaitu dengan penggunaan sumber, metode, dan teori yang ganda dan/atau berbeda.

Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Konsep trianggulasi dengan metode yang berbeda mengimplikasikan adanya model-model pengumpulan data secara berbeda (observasi dan wawancara) dengan pola yang berbeda. Trianggulasi dengan sumber ini dapat dilaksanakan

dalam bentuk, mengkomparasikan datum-datum (bentuk tunggal dari data) yang diperoleh dari hasil wawancara (interview) dengan pengamatan langsung peneliti (observasi) di lapangan. Komparasi ini terutama dilakukan untuk melihat penghargaan yang diberikan sekolah kepada guru dan hubungannya dengan motivasi kerja (kinerja) di sekolah, di samping itu untuk melihat apakah implementasi rencana penghargaan yang direncanakan pihak manajemen sekolah sesuai dengan aplikasinya di lapangan (kepada guru) atau justru hanya terbatas pada sekedar rencana saja.

Trianggulasi dengan teori didasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa ketrepercayaannya hanya dengan satu teori. Artinya, fakta yang diperoleh dalam penelitian ini harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih. Sementara itu, Patton (1987) menamakan triangulasi dengan teori ini sebagai penjelasan banding . Dengan demikian, triangulasi dengan teori ini pada prinsipnya bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak untuk menjamin tingkat kepercayaan data, dan sekaligus mencegah timbulnya subjektivitas peneliti.

#### 4) Diskusi Dengan Teman

Teknik ini juga digunakan untuk membangun keterpercayaan (kredibilitas) yang merupakan suatu proses di mana seorang peneliti mengekspos hasil penelitian yang diperolehnya dengan teman-teman dengan melakukan suatu diskusi analitis dengan tujuan untuk menelaah aspek-aspek penemuan yang mungkin masih bersifat implisit.

Melalui teknik ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pertanyaan dan saran yang konstruktif, serta dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan dan menguji langkah-langkah selanjutnya dalam suatu desain metodologis yang muncul.

### **8. Teknik Analisis Data Kualitatif**

#### a) Pengertian Analisis Data

Analisis data merupakan tahap interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Analisis data merupakan upaya atau langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap data yang diperoleh. Penyimpulan atau penjelasan dari analisis data yang dilakukan melahirkan kesimpulan penelitian. Dalam analisis data, tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa

menggunakan alat analisis. Alat analisis data menentukan bagaimana kita menganalisis, menyimpulkan atau menjelaskan data yang diperoleh, sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai sebuah (beberapa) temuan.

Ada juga yang mengartikan analisis data sebagai proses penggunaan data untuk diambil kesimpulan seperti dikemukakan oleh Nor Sakinah Mohammad<sup>24</sup>. Dalam pandangannya, analisis data sebagai proses menggunakan data untuk memberikan informasi yang berguna untuk dalam mengambil kesimpulan & mendukung keputusan yang diambil.

Analisis data adalah suatu proses kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian.<sup>25</sup> Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan yang sistematis terhadap hasil-hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain yang dikumpulkan agar memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang telah ditemukan. Analisis data ini bertujuan untuk menjadikan data tersebut dapat dimengerti, sehingga penemuan yang

dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data untuk menghasilkan kesimpulan.

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta literatur diedit dengan tujuan untuk meneliti ketepatan, kelengkapan dan kebenaran data, kemudian data tersebut disusun berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan penelitian.

Menurut Kerlinger (1998), secara umum ada empat langkah yang dilakukan dalam kegiatan analisis data ini, yaitu editing yakni pengecekan data atau bahan-bahan yang dikumpulkan untuk mengurangi kesalahan; kategorisasi/klasifikasi yaitu penggolong- golongan data dalam bentuk pola kedudukan, dan untuk melihat kedudukan masing-masing fenomena dalam keseluruhan; tabulasi yaitu merumuskan data ke dalam bentuk tabel atau grafik, statistik, dan sebagainya; dan interpretasi yaitu menafsirkan data untuk mencari arti yang lebih luas dari hasil penelitian. Dengan menganalisis data ini, maka berbagai catatan lapangan, hasil wawancara, dan bahan-bahan yang lain akan dapat disusun



secara sistematis, sehingga peneliti dapat lebih memahami data tersebut dan dapat mengkomunikasikannya kepada pihak lain.

b) Analisis Data Kualitatif

Umumnya peneliti terutama peneliti pemula menghadapi kesulitan dalam menentukan teknik analisis apa yang digunakan dalam menganalisis data yang akan digunakan untuk mengolah data yang sudah terkumpulkan. Tidak sedikit pula yang terjebak pada tataran teoritis mengenai analisis data ini tanpa mengetahui alat analisis apa yang harus digunakan. Karena itu, untuk memudahkan pembaca, dalam buku ini dipaparkan beberapa alternatif alat analisis yang dapat dipilih untuk digunakan dalam menganalisis data penelitiannya.

**C. Beberapa Teknik Analisis Data Kualitatif**

Pada umumnya teknik analisis data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah analisis, yaitu 1) teknik analisis *flow chart analysis*/ analisis data mengalir (Miles-Huberman), 2) teknik analisis data model Spredley, 3) analisis deskriptif, 4) analisis isi (*content analysis*), dan 5) analisis semiotik (*semiotic analysis*).

## 1. Teknik Analisis Flow Chart Analysis

Analisis data ini adalah model “analisis data mengalir”, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, salah satu teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa data mengalir ini terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi. Pada prinsipnya, kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (*during data collection*), dan kegiatan yang paling inti mencakup penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *verification/conclusion* (menarik kesimpulan). Reduksi data (*data reduction*) menunjukkan proses bagaimana menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir. Reduksi data (*data reduction*) termasuk kegiatan

pengorganisasian data sehingga dapat membantu serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya. Tumpukan data yang diperoleh di lapangan akan direduksi dengan cara merangkum, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun sajian/tampilan data (*data display*) merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya mengam- barkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk *display* (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi. Sebagaimana reduksi data, kreasi dan penggunaan *display* juga bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis, akan tetapi merupakan bagian dari analisis. Dengan demikian, sajian/tampilan data (*display data*) merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran dari data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang dilaksanakan. Untuk itu, sajian data dapat dibuat dalam bentuk matriks, grafik, tabel, dan sebagainya.

Verifikasi atau pembuatan/penarikan kesimpulan merupakan kegiatan merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara

maupun kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara ini dapat dibuat terhadap setiap data yang ditemukan pada saat penelitian sedang berlangsung, dan kesimpulan akhir dapat dibuat setelah seluruh data penelitian dianalisis.

Dengan demikian, menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*) merupakan aktivitas analisis, di mana pada awal pengumpulan data, seorang analis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi

## **2. Teknik Analisis Data Model Spredley**

Lexy J. Moleong (2012) menjelaskan bahwa analisis data menurut model Spredley ini tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian. Keseluruhan proses penelitian menurut Model Spredley terdiri atas pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan data dengan analisis data sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab.

Analisis data menurut model ini memanfaatkan adanya apa yang dinamakan hubungan semantik.

Lexy J. Moleong (2012) menjelaskan bahwa dalam pengamatan deskriptif, seluruh hubungan biasanya teridentifikasi. Untuk seterusnya analisis hendaknya memperhatikan hubungan semantik yang relevan. Dari data pengamatan deskriptif, analisis selanjutnya dilakukan analisis domain. Menurut Lexy J. Moleong (2012)<sup>36</sup>, ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis ini, yaitu 1) memilih salahsatu hubungan semantik dari sembilan hubungan semantik di atas, 2) menyiapkan lembar analisis domain, 3) memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya, 4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan, 5) mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik selesai, dan 6) membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi).

Menurut Imam Gunawan, analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek peneliti secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut. Teknik analisis ini terkenal sebagai teknik yang dipakai dalam

penelitian yang bertujuan eksplorasi. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut.

Seorang peneliti misalnya menganalisa lembaga sosial, maka domain atau kategori simbolik dari lembaga sosial antara lain: kelu-arga, perguruan tinggi, rumah sakit. Sehubungan dengan kemungkinan bervariasinya domain, maka disarankan menggunakan hubungan semantik (semantik relationship) yang bersifat universal dalam analisis domain, yakni: 1) Jenis, 2) Ruang, 3) Sebab akibat, 4) Rasional, 5) Lokasi kegiatan, 6) Cara ke tujuan, 7) Fungsi, 8) Urutan,9) Atribut.

Terdapat 6 langkah dalam mengaplikasikan analisis domain, yakni: 1) Memilih pola hubungan semantik tertentu atas dasar informasi atau fakta yang tersedia dalam catatan harian peneliti di lapangan, 2) Menyiapkan kerja analisis domain, 3) Memilih kesamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan, 4) Mencari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolik dari tertentu yang sesuai

dengan suatu pola hubungan semantik, 5) Menyusun pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain, 6) Membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada.

Adapun teknik analisis domain (*taksonomi analysis*) memberikan hasil analisis yang luas dan umum, tetapi belum terperinci serta masih bersifat menyeluruh. Apabila yang diinginkan adalah suatu hasil dari analisis yang terfokus pada suatu domain atau sub-sub domain tertentu maka peneliti harus menggunakan teknik analisis taksonomi. Teknik ini terfokus pada domain-domain tertentu, kemudian memilih domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci, yang umumnya merupakan satu rumpun yang memiliki kesamaan. Hal yang perlu diketahui pula bahwa banyak sedikit pecahan-pecahan domain menjadi subdomain dan seterusnya, tergantung pada kompleksnya domain itu sendiri atau tergantung pada peneliti mengembangkan kompleksitas domain tertentu.

Adapun teknik analisis komponensial (*componential analysis*) adalah teknik analisis yang cukup menarik dan paling mudah dilakukan karena

menggunakan “pendekatan kontras antarelemen”. Kedua teknik analisis tersebut pada umumnya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial karena dua cara ini adalah yang termudah untuk gejala-gejala sosial. Teknik analisis komponensial secara keseluruhan memiliki kesamaan kerja dengan teknik analisis taksonomik, hal yang membedakan kedua teknik analisis ini hanyalah pada pendekatan yang dipakai oleh masing-masing teknik analisis.

Teknik analisis komponensial digunakan dalam analisis kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan- hubungan yang kontras satu sama yang lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Kegiatan analisis dapat dimulai dengan menggunakan beberapa tahap yaitu: (a) penggelaran hasil observasi dan wawancara; (b) pemilihan hasil observasi dan wawancara; dan (c) menemukan elemen-elemen kontras.

Adapun teknik analisis tema kultural (*discovering cultural themes analysis*) memiliki bentuk yang sama dengan teknik analisis domain, tetapi muatan analisis berbeda dengan yang tersirat dalam nama masing-masing teknik tersebut. Teknik analisis



tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain- domain tertentu.

Selain itu, analisis tema berusaha menemukan hubungan- hubungan yang terdapat pada domain- domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistik, dalam suatu *complex pattern* yang akhirnya akan menampakkan ke permukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi. Ada beberapa hal yang secara prinsip paling menonjol pada analisis ini yaitu dalam melakukan analisis. Peneliti harus kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti harus mampu melakukan analisis komponensial antar domain,
2. Membuat skema sarang laba-laba untuk dapat terbentuk pada domain satu dengan lainnya,
3. Menarik makna dari hubungan-hubungan yang terbentuk pada masing-masing domain,
4. Menarik kesimpulan secara universal dan holistik tentang makna persoalan sesungguhnya yang sedang dianalisis.

### 3. Analisis Deskriptif (*Descriptive Analysis*)

Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan/ penyusunan data, serta penafsiran data tersebut secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat bersifat memberikan gambaran reflektif atau komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan kasus/fenomena tertentu.

### 4. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan kesahihan data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun non- verbal. Sejauh ini, makna komunikasi menjadi amat dominan dalam setiap peristiwa komunikasi. Bagi Bambang Setiawan sebenarnya analisis isi komunikasi amat tua umurnya, setua umur manusia. Namun, penggunaan teknik ini diintroduksikan di bawah nama analisis isi (*content analysis*) dalam metode penelitian tidak setua umur

penggunaan istilah tersebut. Tuanya umur penggunaan analisis isi dalam praktik kehidupan manusia terjadi karena sejak ada manusia di dunia, manusia saling menganalisis makna komunikasi yang dilakukan antara satu dengan lainnya. Gagasan untuk menjadikan analisis isi sebagai teknik penelitian justru muncul dari orang seperti Bernard Berelson (1959). Ia telah menaruh banyak perhatian pada analisis isi. Menurut Berelson analisis isi merupakan teknik penelitian yang sistematis, objektif, dan deskripsi kuantitatif dari apa yang tampak dalam aktivitas komunikasi. Dan hal ini menjadi amat penting untuk dibicarakan saat ini.

##### **5. Analisis Semiotik (*Semiotic Analysis*)**

Semiotika dilihat dari segi terminologis merupakan ilmu yang mempelajari objek pengamatan, peristiwa tertentu, serta kebudayaan sebagai isyarat (tanda) yang dapat dipahami secara luas dalam masyarakat. Analisis secara semiotik merupakan upaya untuk mempelajari linguistik-bahasa, serta semua perilaku manusia yang dapat membawa makna ataupun fungsi tertentu sebagai tanda (simbol/isyarat). Analisis semiotik biasanya menggunakan bahasa, juga sering digunakan obyek tertentu, pemikiran tertentu, mode pakaian, mitos/ kepercayaan yang menunjukkan

identitas masyarakat tertentu atau makna tertentu dalam masyarakat.

Analisis semiotik ini biasanya digunakan seperti dalam adat dan budaya lokal seperti mandi safar dalam tradisi masyarakat Bugis, mandi kaye' dalam tradisi masyarakat Jambi, mitoni dalam tradisi Jawa, ngaben dalam tradisi adat Bali, tradisi pindah rumah dengan gelar adat tertentu, dan sebagainya. Tanda, simbol atau isyarat dari tradisi adat dan budaya lokal seperti ini menimbulkan makna tersendiri di kalangan penganutnya, sehingga pengungkapannya oleh peneliti harus digali dengan 'memaknai' simbol, tanda atau isyarat yang muncul dalam adat dan tradisi budaya lokal tersebut. Dengan pemaknaan ini, peneliti dapat memaknai identitas budaya masyarakat tertentu yang menjadi lahan/obyek penelitian yang sedang dijalankan.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa dalam analisis semiotik, seorang peneliti haruslah dapat menangkap bahasa tertentu yang digunakan oleh masyarakat, obyek tertentu yang diteliti, pemikiran masyarakat tertentu, mode berpakaian, serta mitos/ kepercayaan yang diyakini.

## BAB V METODE PENELITIAN KUANTITATIF

### A. Jenis –jenis Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif memiliki cakupan yang sangat luas. Secara umum, metode penelitian kuantitatif dibedakan atas dua dikotomi besar, yaitu eksperimental dan non-eksperimental. Eksperimental dapat dipilah lagi menjadi eksperimen kuasi, subjek tunggal dan sebagainya, sedangkan non-eksperimental berupa deskriptif, komparatif, korelasional, survei, *ex post facto*, historis dan sebagainya.

Jenis metode penelitian yang sering dipakai dalam metode penelitian kuantitatif tersebut. Menurut para ahli, jenis-jenis metode penelitian kuantitatif tersebut yaitu metode deskriptif, komparatif, korelasi, survei, *ex post facto*, true experiment, kuasi experiment, dan metode subyek tunggal. Masing- masing jenis metode penelitian ini akan dijelaskan satu persatu.

#### 1. Metode Deskriptif

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam

masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119).

## **2. Metode Komparatif**

Metode komparatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua variabel ada perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak ada manipulasi dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alami, dengan mengumpulkan data dengan suatu instrumen. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan variabel yang diteliti.

## **3. Metode Korelasi**

Metode Korelasi adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti. Penelitian dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta tersebut berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

#### 4. Metode Survei

Metode survei merupakan metode penelitian yang menggunakan angket (kuesioner) sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data di lapangan. Metode survei ini merupakan metode yang paling sering dipakai oleh sejumlah mahasiswa ketika akan menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Metode survei ini sering dipakai oleh mahasiswa karena prosesnya melakukan penelitian cepat, bahkan desain penelitian yang dilakukan juga sifatnyanya sederhana. Namun, temuan penelitian survei ini cenderung hasilnya bersifat superficial (dangkal), karena sering dilakukan secara asal jadi oleh mahasiswa, meskipun dalam teknik analisisnya datanya digunakan statistik yang rumit. Metode penelitian survei dengan menggunakan instrumen angket (kuesioner) memerlukan responden yang banyak, hal ini dimaksudkan agar validitas temuan penelitian bisa dicapai dengan baik. Jika responden tidak banyak, akan dikhawatirkan "pola" yang menggambarkan objek yang diteliti tidak dapat dijelaskan dengan baik.

## **5. Metode Ex Post Facto**

*Metode Ex Post Facto* adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Adanya hubungan sebab akibat didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variabel tertentu mengakibatkan variabel tertentu.

## **6. Metode True Experiment**

Pada awalnya, metode penelitian eksperimen adalah salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu kesakta, namun demikian metode penelitian eksperimen saat ini juga sudah sering digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Metode penelitian eksperimen digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara satu variabel dengan variabel lainnya (variabel X dan Y). Dalam menjelaskan hubungan ini, peneliti harus melakukan pengukuran dan kontrol yang sangat cermat dan hati-hati terhadap hubungan variabel-variabel yang diamati.

Metode penelitian eksperimen juga digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi gerak atau arah kecenderungan suatu variabel di masa depan. Karena itu metode penelitian eksperimen ini digunakan dan



bertujuan untuk memprediksi.

Dikatakan *true experiment* (eksperimen yang sebenarnya/ betul-betul) karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari *true experimental* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random (acak) dari populasi tertentu.

## **7. Metode Experiment**

Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

## **8. Metode subjek Tunggal**

Eksperimen subjek tunggal (*single subject experimental*), merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek tunggal.

## **B. Langkah-langkah penelitian kuantitatif**

### **1. Alasan melakukan Penelitian Kuantitatif**

Pertanyaan pertama yang sering muncul ,dalam pemikiran peneliti terutama peneliti pemula adalah mengapa harus memilih pendekatan penelitian kuantitatif? Pertanyaan ini menuntut peneliti untuk mempelajari apakah penelitian kuantitatif itu, bagaimana langkah-langkah atau alur penelitiannya, bagaimana melakukan penelitian kuantitatif ini, serta bagaimana menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Karena itu, dalam penelitian ini, penulis berupaya menjelaskan dari segi pengertian sampai kepada penarikan kesimpulan.

### **2. Pengertian Penelitian Kuantitatif**

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menumbuhkan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pendekatan penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan logika hipotetiko verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris. Dengan demikian, penelitian kuantitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran

empiris. Peneliti kuantitatif merasa “mengetahui apa yang tidak diketahui” sehingga desain yang dikembangkannya selalu merupakan rencana kegiatan yang bersifat apriori dan definitif.

Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survey yang memerlukan data statistik.

### **3. Alur Penelitian Kuantitatif**

Alur penelitian kuantitatif mulai dari membangun masalah berdasarkan teori maupun praktek sampai kepada pelaporan hasil penelitian.

### **4. Kajian Pendahuluan**

Kajian pendahuluan bertujuan untuk mengkaji kesahan dan tingkat kepercayaan instrumen kajian yang telah dibentuk (Jafri, 2010). Kajian pendahuluan dilaksanakan untuk melihat pelaksanaan dan kesesuaian sesuatu kajian yang akan dijalankan (Chua, 2006; Kumar, 2007; Jafri, 2010). Pertanyaan dalam kajian pendahuluan ini untuk memastikan kesesuaian

instrumen dan kejelasan instrumen (Miller, 1997). Menurut Zubaidah (1999) tujuan utama kajian rintis adalah: (i) untuk menguji kefahaman responden terhadap item-item yang digunakan dalam pertanyaan dan (ii) untuk menguji kebolehpercayaan dan kesahihan instrumen kajian. Peneliti menjalankan kajian pendahuluan untuk menguji kesahan (*validity*) dan kebolehpercayaan (*reliability*) pertanyaan yang digunakan dalam kajian ini. Jawaban yang diperoleh digunakan untuk memurnikan item-item pertanyaan dan kemudian dijadikan data yang sebenarnya.

Data yang diperoleh dari kajian pendahuluan dianalisis misalnya menggunakan program komputer "*Statistical Package for Social Science*" (SPSS) versi 12.0 for windows untuk melihat tingkat kepercayaan dan analisis korelasi item. Analisis korelasi antara item dan korelasi item, jumlah skor yang dinilai mengikut pertanyaan atau komponen pernyataan, bahwa korelasi antara item dengan jumlah skor yang melebihi 0.25 dianggap sebagai satu nilai yang tinggi.

Untuk memperoleh kesahan dan tingkat kepercayaan item pertanyaan, peneliti menggunakan kaedah Alpha Cronbach. Menurut Konting (1998) nilai alpha yang mendekati angka 1.00 menandakan item-

item dalam skala itu mengukur perkara yang sama dan menunjukkan item-item tersebut mempunyai kebolehpercayaan yang tinggi, sedangkan nilai 0.6 adalah indeks kebolehpercayaan yang paling minimal untuk penggunaan instrumen ini.

Untuk memperoleh indeks tingkat kepercayaan item pertanyaan bagi setiap elemen (konstruk) dalam instrumen penelitian yang dikemukakan, kaedah Alpha Cronbach digunakan dengan menggunakan program SPSS. Data dari pertanyaan ini diproses dengan menggunakan program komputer "Statistical Package for Social Science" (SPSS) versi 12.0 for windows. Berdasarkan kaedah ini, korelasi di antara skor setiap item dengan jumlah skor dan korelasi di antara skor dengan skor tanpa item berkenaan (*corrected item-total correlation*) digunakan untuk melihat kesahan dan tingkat percayaan item pertanyaan yang ada. Kaedah ini sesuai dengan teori tingka kepercayaan yang dikemukakan oleh Enggleston (1982) dalam Jainabee (2005). Kaedah ini menyarankan nilai koefisien yang minimum dan diterima adalah 0.30. Nunnally (1978) dalam jainabee (2005); Jafri Abu 2010) turut menjelaskan bahwa korelasi antara item dengan jumlah skor yang melebihi 0.25 dianggap sebagai satu nilai yang tinggi.

Untuk kesahan dan tingkat kepercayaan wawancara (interview) juga dapat ditentukan melalui 'member checking' (Jainabee, 2005; Jafri, 2010). Terdapat empat (4) orang pakar (expert) dan mahir dalam bidang penelitian kualitatif membantu mengesahkan ketepatan data wawancara. Penilaian atau pendapat dari pakar/ahli tersebut dipertimbangkan dalam menentukan pemilihan item pertanyaan dalam wawancara (interview). Dalam menentukan dan mengukur kebolehpercayaan wawancara, analisis indeks Cohen Kappa digunakan untuk melihat koefisien persetujuan dari tema yang dikaji (Jafri, 2010, Izham dan Sufean,2009, Zamri dan Noriah, 2003). Dengan penilaian dari pakar memperlihatkan pertanyaan wawancara yang dikemukakan untuk dijawab oleh responden diberikan untuk mendapat persetujuan dalam menentukan kebolehpercayaan wawancara yang ada.

## **5. Hipotesis**

### **a) Pengertian dan Jenis Hipotesis**

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu hupo (sementara) dan thesis, yaitu pernyataan/dugaan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara, sehingga kebenarannya harus diuji.

Dalam pandangan Sugiyono penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis merupakan estimasi jawaban yang mungkin dapat diperoleh atau tidak dari masalah penelitian yang dikemukakan.

Hipotesis yang diajukan peneliti, setelah membaca teori- teori yang relevan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan. Karena itu, penggunaan kata tanya dalam perumusan masalah harus juga diperhatikan dengan mempertimbangkan jawaban yang logis dalam hipotesis, sehingga tidak mungkin peneliti dapat mengajukan hipotesis, manakala kata tanya yang digunakan dalam perumusan masalah ilmiah adalah kata tanya seperti “sejauh manakah” atau “seberapa besarkah,” karena jawabannya sejauh itu atau sebesar itu.

Sebagai contoh, dalam penelitian kuantitatif dirumuskan masalah sebagai berikut, apakah

terdapat hubungan antara kinerja pimpinan perusahaan dengan produktivitas kerja karyawan. Maka rumusan hipotesis penelitiannya adalah terdapat hubungan antara kinerja pimpinan perusahaan dengan produktivitas kerja karyawan. Kalau teorinya menemukan bahwa makin kuat kinerja pimpinan perusahaan maka semakin tinggi produktivitas kerja karyawannya, maka hipotesis dinyatakan "terdapat hubungan positif. Atau, kecuali variabel bebas yang dipilih adalah stress, sehingga bentuk hubungannya menjadi hubungan berbanding terbalik dengan produktivitas karyawan. Demikian juga bila masalah yang dirumuskan seperti apakah kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap kepemimpinan, sehingga hipotesisnya menjadi kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap kepemimpinan.

Hipotesis ingin membuktikan apakah masalah penelitian yang dikemukakan tersebut terwujud atau tidak dalam suatu situasi lapangan. Hipotesis dapat diuji dengan menggunakan hipotesis aktif ( $H_a$ ) atau hipotesis null ( $H_0$ ).



Dalam suatu penelitian, seorang peneliti hendaknya hanya memilih satu jenis hipotesis yaitu hipotesis aktif ( $H_a$ ) saja atau hipotesis null ( $H_0$ ) saja dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan berpijak pada pembuktian suatu realitas. Artinya, jika hipotesis yang dikemukakan hipotesis aktif ( $H_a$ ) terbukti, maka penelitiannya berarti signifikan untuk mengukur pengaruh itu, atau sebaliknya. Dengan kata lain, tidak ada penelitian yang membuktikan dua hipotesis sekaligus yaitu hipotesis aktif ( $H_a$ ) atau hipotesis null ( $H_0$ ). Jika ini tetap dilakukan oleh seorang peneliti, menunjukkan bahwa peneliti tidak tegas dan konsisten dalam melakukan penelitian, yaitu untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh atau tidak.

Dari pembuktian hipotesis dari penelitian yang dikemukakan, bisa jadi hipotesis yang dinyatakan tidak sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan, hal ini terjadi karena hipotesis tidak terbukti secara empiris. Ini berarti temuan penelitian tidak signifikan. Karena ini adalah sebuah temuan (signifikan ataupun tidak signifikan) penelitian yang telah dilakukan tidak perlu diulang lagi untuk dilakukan pembuktian terhadap hipotesisnya. Akan

tetapi, seorang peneliti hendaklah membuat argumentasi teoretik (theoretical argumentation) dan analisis statistik (statistical analysis) mengenai tidak terbuktinya hipotesis yang dikemukakan, padahal sudah didukung oleh argumentasi teori. Dengan kata lain, terbukti atau tidaknya hipotesis yang dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil penelitian empiris. Jika menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai tabel, maka menunjukkan pengujian hipotesis (hasil temuan) adalah signifikan (penelitian terbukti), tetapi jika lebih besar menunjukkan pengujian hipotesis (hasil temuan) adalah tidak signifikan (penelitian tidak terbukti).

Tingkat kepercayaan (confidence level) dalam suatu pengujian statistik sebenarnya merupakan estimasi statistik untuk mengukur hasil uji hipotesis, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) diyakini kebenarannya atau tidak. Biasanya nilai uji kepercayaan hipotesis ini adalah 0-100 %. Dalam penelitian ilmu sosial khususnya pendidikan biasanya tingkat kepercayaan yang sering digunakan adalah 95 %-99 %. Menurut Sambas jika dikatakan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 %, ini berarti tingkat kepastian statistik

sampel mengestimasi dengan benar parameter populasi adalah 95 %, atau tingkat keyakinan untuk menolak atau mendukung hipotesis nol dengan benar adalah 95 %. Adapun menurut Sambas tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) menunjukkan probabilitas atau peluang kesalahan yang ditetapkan peneliti dalam mengambil keputusan untuk menolak atau mendukung hipotesis nol. Seperti halnya tingkat kepercayaan, tingkat signifikansi juga dinyatakan dalam persen. Misalnya 0,05 atau 0,01. Artinya, keputusan peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis nol memiliki probabilitas kesalahan sebesar 5 % atau 10 %. Dalam beberapa program statistik berbasis komputer, tingkat signifikansi selalu disertakan dan ditulis sebagai Sig. (=significance), atau dalam program komputer lainnya ditulis  $p$ -value.

Untuk menentukan apakah suatu penelitian hipotesisnya terbukti atau tidak dari hipotesis yang dikemukakan, maka perlu diuji hipotesis tersebut terlebih dahulu. Pembuktian tersebut terlebih dahulu harus diawali dengan penetapan nilai kritis (nilai tabel). Nilai kritis/tabel pada suatu distribusi adalah dijadikan nilai pembanding bagi nilai hitung/uji statistik untuk menentukan apakah

pengujian suatu hipotesis diterima atau ditolak. Adapun daerah kritis merupakan daerah penolakan terhadap hipotesis yang dikemukakan.

## **6. Populasi dan Sampel Penelitian**

Mengingat terlalu banyaknya aspek yang harus diteliti dalam suatu penelitian, seringkali peneliti sulit untuk menentukan apa dan bagaimana harus meneliti. Siapa yang harus diteliti dan dalam batas apa yang membedakan antara yang mau diteliti dengan yang tidak mau diteliti. Kesulitan ini harus dipecahkan dengan menggunakan penentuan populasi dan sampel penelitian. Berbicara masalah populasi dan sampel adalah berbicara tentang efisiensi dalam pengolahan data penelitian, sehingga dapat dilakukan penelitian dengan baik. Menurut Chua Yan Piaw (2006:179) jumlah subyek populasi dalam suatu penelitian mungkin sangat besar, sehingga tidak dapat diketahui dengan tepat.

### **a) Populasi**

Pada umumnya peneliti sering mengalami kesulitan untuk menentukan atau membedakan yang mana karakteristik lokasi penelitian yang dapat dijadikan sebagai populasi dan atau sampel. Kesulitan ini sering disebabkan karena adanya

kriteria dalam menentukan populasi, yaitu isi (*content*), cakupan (*scope*) dan waktu (*limit time*) dari populasi yang akan diteliti.

Kriteria isi (*content*) populasi menunjukkan besar kecilnya jumlah populasi yang akan diteliti. Ketepatan menentukan mana karakteristik dari suatu obyek penelitian yang akan diteliti, Kriteria cakupan (*scope*) penelitian menunjukkan bahwa populasi yang dipilih ditentukan oleh ciri-ciri atau karakteristik tertentu, misalnya jika guru madrasah yang diteliti, maka guru bidang studi apa, guru yang mengajar di kelas apa, atau ciri-ciri lain yang ditentukan atau dibatasi oleh peneliti, sehingga batasan atau ciri-ciri yang ditentukan memisahkan mana yang dapat dijadikan populasi atau tidak.

Kriteria waktu (*limit time*) penelitian menunjukkan bahwa umumnya penelitian yang dilakukan dibatasi populasinya berdasarkan kategori waktu penelitian.

Ketika seorang peneliti akan melakukan penelitian, maka pertanyaan yang muncul adalah siapa yang mau diteliti, karakteristik-nya seperti apa, berapa jumlah yang mau diteliti, sampai kepada bagaimana menelitinya. Agar penelitian tidak

menjadi sesuatu yang menyulitkan bagi seorang peneliti, maka efisiensi harus dilakukan. Pemilihan populasi dan sampel merupakan langkah untuk melakukan efisiensi penelitian.

Populasi adalah keseluruhan anggota dari obyek yang akan diteliti. Sifat populasi adalah homogeny dan heterogen.

b) Sampel

Menurut Bailey (1994:83) sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri.

Istilah sampel dalam proses penelitian adalah wakil atau sebagian anggota dari populasi yang akan dijadikan responden. Hakekat yang utama adalah sampel/ccontoh yang akan dijadikan responden itu mempunyai arti mewakili (*representativeness*) dari populasi,

Berdasarkan kepada perhitungan Krejcie dan Morgan penentuan ukuran (size) sampel yang sepadan dengan ukuran populasi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
TABEL SAMPEL KREJCIE DAN MORGAN

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	1000000	384

Sumber : Uma Sekaran. 2006. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis.

Dari tabel penentuan ukuran populasi dan sampel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa jika populasinya 10, maka sampel yang harus diambil adalah juga 10, begitu juga jika populasinya 2.200, maka sampel yang harus diambil adalah 327 dan seterusnya sesuai dengan tabel menurut Krejcie dan Morgan (1970) : Uma Sekaran ( 2009) tersebut. Dilihat dari populasi dan ukuran sampel

tersebut, maka peneliti tinggal menentukan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) atau ( $\rho$ ) dari sampel yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari jadwal ukuran sampel pada taraf signifikansi  $\rho < .05$  dan  $\rho < .01$

Dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Krejcie dan Morgan: 
$$n = \frac{\chi^2 \cdot N \cdot P(1 - P)}{(N - 1) \cdot d^2 + \chi^2 \cdot P(1 - P)}$$

dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

$\chi^2$  = nilai Chi kuadrat

P = proporsi populasi

d = galat pendugaan

Bagi seorang peneliti terkadang menjadikan total populasi sebagai total sampel. Hal ini disebabkan mungkin karena populasinya sedikit, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Namun, secara umum, peneliti menggunakan berbagai teknik penarikan sampel, berdasarkan karakteristik populasi yang mau diteliti. Misalnya, dengan teknik pemilihan sampel random sampling, sampel non random sampling, proporsional sampling, stratified sampling, quota sampling, double sampling, area probability sampling, cluster sampling, purposive sampling (khusus kualitatif), dan *snowball sampling* (khusus kualitatif). Jika dihubungkan dengan jenis atau paradigma penelitian, maka pemilihan sampel



pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif kita kenal dengan probability sampling, sedangkan dalam penelitian kualitatif dikenal dengan unprobability sampling.

## **7. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif**

Proses pengumpulan dan penganalisisan data ialah peringkat penting untuk menjamin kejayaan atau kegagalan sesuatu kajian (Jainabee, 2005). Sebelum data dianalisis menjadi sebuah temuan, terlebih dahulu data harus dikumpulkan dengan menggunakan teknik tertentu, yang dalam hal ini lazimnya dilakukan dengan metode/teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif metode atau teknik pengumpulan data utama (data primer) diperoleh melalui wawancara (interview), sedangkan dalam penelitian kuantitatif metode pengumpulan data utamanya dilakukan melalui angket (*questionnaire*) atau tes (*test*). Adapun data sekundernya masing-masing diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dengan menggunakan salah satu atau semua metode pengumpulan data disebut dengan catatan lapangan. Catatan lapangan yang diperoleh melalui angket, biasanya harus memperhatikan faktor skala yang digunakan dan normalitas data yang diperoleh. Ketepatan memilih skala

dan menentukan normalitas data akan menentukan kualitas data yang akan dianalisis. Jika normalitas sudah tercapai, maka peneliti dapat menganalisisnya, sehingga hasil analisis data yang diperoleh nantinya benar-benar memiliki tingkat kesahihan yang tinggi. Adapun catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara harus memperhatikan kedalaman pertanyaan, sikap dan reaksi yang diteliti, serta jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai tidak terkontaminasi dengan pandangan peneliti. Pandangan seperti ini oleh Patton disebut *dengan indepth interviewing*.

- a) Angket
- b) Pedoman Wawancara

Kaedah atau aktiviti wawancara bersemuka (face to face) dipakai dalam kajian ini. Wawancara bersemuka yang dimaksud adalah wawancara individu. Menurut Jafri (2010) wawancara individu dilakukan dengan cara pengkaji melakukan wawancara dengan setiap responden secara berasingan pada masa yang berlainan. Penyelidik juga menggunakan teknik mengumpul maklumat seperti yang telah digunapakai oleh Jainabee (2005) dengan menggunakan kaedah Tylor dan Bogdan (1984). Ia mengemukakan soalan khusus, menggalakkan responden menghuraikan pengalaman mereka dengan mendalam,

mendapatkan kepastian responden dan mendapatkan contoh-contoh bagi memperjelaskan maksud responden.

## **8. Teknik Analisis Data Kuantitatif**

Menurut Brannen (2002) bahwa data sedikit lebih sahih apabila dihasilkan lebih dari satu jenis instrumen atau lebih dari satu jenis wawancara. Dalam kajian ini, semua jawaban soal selidik dianalisis menggunakan statistik untuk mendapatkan maklum balas yang berguna mengenai bidang yang dikaji.

### **a) Analisis Deskriptif**

Analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu kemudian diikuti analisis data kualitatif. Menurut Sambas (2007) analisis data statistik yang digunakan dalam kajian ini berupa analisis data statistik deskriptif dan inferensi. Analisis data statistik deskriptif yang biasanya digunakan adalah data prosentase, frekuensi, min, standar deviasi, median atau modus. Dari itu, dalam analisis data deskriptif ini, penyajian data yang dilakukan adalah melalui min dan standar deviasi. Sedangkan analisis data statistik inferensi untuk menganalisis data dengan menggunakan korelasi Pearson, dan regresi berganda (stepwise). Tujuan analisis deskriptif dan statistik inferensi ini adalah untuk menghasilkan

inferensi dan generalisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Analisis statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil. Tetapi, bila peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik inferensial.

Statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum setiap data yang diperoleh dari masing-masing variabel yang diteliti. Informasi yang diperoleh dari hasil deskripsi data ini ditampilkan dalam bentuk grafik histogram data kelompok dan distribusi frekuensi data kelompok.

Analisis data kuantitatif secara deskriptif digunakan dalam penyajian data, ukuran tendensi sentral, dan ukuran penyebaran penyajian data, yaitu daftar distribusi dan histogram. Ukuran tendensi sentral adalah mean, median, dan modus, yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*deviation standard*) dan interpretasinya. dengan menggunakan

rumus sebagai berikut:

- a. Rata-rata atau mean dihitung berdasarkan jumlah seluruh data variabel X dibagi banyaknya jumlah sampel penelitian (N),
- b. Nilai tengah atau median
- c. Nilai yang sering muncul atau modus
- e. Standar Error of Mean data variabel

Data dari angket dianalisis dengan cara memberi kode dan memasukkan ke dalam komputer. Data bagi skor kepemimpinan partisipatif sedia ada dan diingini dan skor prestasi kerja dosen juga dimasukkan ke dalam komputer untuk dianalisis. Perisian Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 12.0 digunakan untuk menganalisis data tersebut. Analisis deskriptif menjelaskan secara menyeluruh tentang status subjek kajian yang bertujuan untuk memberi gambaran awal mengenai profil responden.

b) Analisis Inferensi

Analisis inferensi digunakan untuk melihat perkaitan yang ada antara variabel yang. Ujian-ujian yang terlibat dalam kajian ini adalah: (i) uji Korelasi Pearson, (ii) ANOVA satu hala dan (iii) analisis Regresi Berganda (Stepwise).

### (i) Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan uji statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linier antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan variabel lain, baik dengan arah yang sama maupun dengan arah yang berlawanan (Gumilar, 2007; Wibisono, 2003; Gravetter dan Wallnau, 2008).

Uji Korelasi Pearson digunakan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada yaitu kepemimpinan partisipatif dan prestasi kerja dosen bagi membuktikan atau menguji hipotesis yang dikemukakan sama ada terdapat hubungan atau tidak. Dengan demikian, uji Korelasi Pearson yang dikemukakan bertujuan untuk melihat apakah hipotesis yang dikemukakan diterima ataupun ditolak (Santoso, 2006).

Contoh kajian : hubungan variabel kepemimpinan partisipatif dikatakan signifikan pada taraf keyakinan 0.05 (95%). Apabila dapatan uji korelasi menunjukkan nilai paras keyakinan lebih besar daripada 0.05 ( $p \geq 0.05$ ), maka

menunjukkan hipotesisnya diterima. Artinya tidak terdapat hubungan dari variabel yang dikemukakan. Sedangkan apabila dapatan uji korelasi menunjukkan nilai paras keyakinan lebih kecil (rendah) daripada 0.05 ( $p \leq 0.05$ ), maka menunjukkan hipotesisnya ditolak. Ini bermakna bahwa terdapat hubungan dari variabel yang dikemukakan. Uji Korelasi Pearson ini digunakan untuk menjawab soalan kajian kelima (menguji hipotesis) H.

(ii) Anova Satu Arah (*One way anova*)

Anova biasanya digunakan untuk membandingkan min dari dua kumpulan sampel bebas (*independent*). Uji anova ini biasanya disebut sebagai *one way analysis of variance*. Uji F atau analisis varian (anova satu arah) digunakan jika variabel bebas kajian melebihi daripada dua (Creswell, 2005). Kaedah ini bertujuan untuk menguji perbezaan skor min antara tiga atau lebih kumpulan secara serentak. Nilai F merupakan satu indikator yang menentukan sama ada perbezaan skor min tersebut adalah signifikan pada taraf tertentu yang ditetapkan ataupun sebaliknya.

(iii) Analisis Regresi Berganda (*Stepwise*)

Dalam kajian ini analisis inferensi yang digunakan adalah regresi berganda (*stepwise*) untuk melihat nilai  $R^2$  bagi menentukan sumbangan yang diberikan oleh variabel yang dikaji. Merujuk kepada Santoso (2009) untuk menguji hipotesis melalui regresi berganda (*stepwise*) adalah dilakukan untuk melihat secara separa (*partial*) elemen variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terstandar.

Dalam kajian ini regresi berganda (*stepwise*) digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (kepemimpinan partisipatif) yaitu keenam-enam elemen kepemimpinan partisipatif yang ada. Analisis regresi berganda (*stepwise*) dalam kajian ini adalah untuk menguji hipotesis .

Hasil analisis regresi ini dianggap memiliki korelasi, mempengaruhi dan memberi kesan yang bersekutu kepada variabel bersandar, apabila ditunjukkan dengan sumbangan atau pengaruh yang signifikan ( $\rho < 0.05$ ).



c) Analisis Data Wawancara

Pendekatan analisis isi seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), Burn (1995) dan Merriem (1998) telah digunakan untuk menganalisis data wawancara. Bagi Burn (1995) analisis isi merupakan kaedah analisis yang sering digunakan dalam kajian kualitatif.

## BAB VI METODE PENELITIAN CAMPURAN (*MIXED METHODS*)

### A. Metode Penelitian Campuran

Penelitian campuran (*mixed methods*) merupakan pendekatan baru dalam penelitian, meskipun beberapa peneliti menyatakan bahwa metode penelitian ini bukanlah merupakan pendekatan baru dalam penelitian. Hal ini disebabkan banyak peneliti yang telah melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama dalam satu penelitian yang sama. Meskipun demikian, untuk memasukkan bentuk data dari kedua hasil penelitian tersebut terutama dalam hal desain dan metodologi penelitiannya berbeda dan hal ini merupakan hal yang baru dalam metode penelitian campuran ini.

Menurut Creswell and Clark penelitian campuran (*mixed methods research*) merupakan desain penelitian dengan asumsi filosofis di samping sebagai metode inquiry. Sebagai metodologi, penelitian campuran ini melibatkan asumsi filosofis yang membimbing arah pengumpulan dan analisis data, serta mengolah pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif pada banyak fase proses penelitian tersebut. Sebagai metode,

penelitian campuran memfokuskan diri pada pengumpulan (collecting), analisis (analyzing), dan mencampur data kualitatif dan kuantitatif dalam suatu studi yang tunggal atau beberapa seri penelitian. Alasan utama penggunaan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif adalah memberikan pemahaman terhadap masalah penelitian yang lebih baik daripada menggunakan pendekatan tunggal.

#### **B. Kelebihan Metode Penelitian Campuran (*Mixed Methods*)**

Penelitian *mixed methods* merupakan jenis, pendekatan atau paradigma penelitian yang menggabungkan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif dalam satu bidang penelitian tertentu. Dalam penelitian ini apakah peneliti menggabungkan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif sebagai data utama, sedangkan data penelitian kuantitatif sebagai data pendukung. Jika demikian, maka penelitian ini disebut penelitian *explanatory research design*, atau sebaliknya data penelitian kuantitatif sebagai data utama, sedangkan data penelitian kualitatif sebagai data pendukung. Jika demikian, maka penelitian ini disebut dengan *exploratory research design*, atau malah terserah dari mana mulainya, dan ini disebut sebagai penelitian *embedded*.

Penelitian menggunakan *explanatory research design*, *exploratory research design*, atau *embedded*, ketiga-tiga memiliki keunggulan, yaitu menjustifikasi 'mengapa temuan tersebut seperti itu'. Dengan kata lain, jawaban penelitian *explanatory research design* secara kuantitatif tidak diterima begitu saja, akan tetapi dicarikan jawabannya secara kualitatif, sehingga temuannya dalam bentuk angka-angka (*numerical*) diperkuat dengan temuan kualitatif melalui kesimpulan dari wawancara. Adapun jawaban penelitian *exploratory research design*, jawabannya secara kualitatif (naratif), dibuktikan dengan angka-angka, sehingga jadi logis, akurat dan procentable dapat (diprosentasikan). Adapun penelitian secara *embedded* berusaha menjustifikasi hasil temuan dengan mengungkap secara bergantian penelitian tersebut agar dapat memperlihatkan akurasi data *numerical-naratif*, atau *naratif-numerical*.

### **C. Jenis Metode Penelitian Campuran (*Mixed Methods*)**

Creswell mengemukakan ada empat jenis desain metode penelitian campuran (*mixed methods*), yaitu *triangulation design*, *the embedded design*, *explanatory design*, dan *exploratory design*. Masing-masing jenis desain metode penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Triangulation Design

Pendekatan yang paling umum dalam *mixed methods* adalah desain triangulasi. Tujuan dari desain triangulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang berbeda, dari topik yang sama untuk memahami masalah penelitian dengan baik. Intensitas penggunaan desain triangulasi ini adalah untuk mempertemukan kekuatan dan kelemahan yang muncul dalam metode kuantitatif misalnya besarnya ukuran sampel, trend, dan generalisasi dengan metode kualitatif yaitu kecilnya ukuran jumlah subyek, kerincian, dan kedalaman penelitian.

Menurut pakar, desain triangulasi dapat dibagi menjadi lima, yaitu 1) interpretasi didasarkan pada penggabungan antara hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif, 2) model konvergensi yaitu penggabungan (pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kualitatif-kuantitatif) kemudian hasilnya dibandingkan dan dipertentangkan, selanjutnya dari hasil perbandingan dan pertentangan tersebut diinterpretasikan secara kualitatif dan kuantitatif 3), desain triangulasi dengan model transformasi data (memindahkan data kualitatif ke dalam data kuantitatif), yaitu dengan membandingkan dan saling menghubungkan perangkat data kuantitatif

selanjutnya diinterpretasikan penelitian data kualitatif dan kuantitatif 4), desain triangulasi dengan model validasi data kuantitatif, yaitu penggabungan (pengumpulan data kuantitatif melalui survey dengan data kualitatif melalui survey terbuka dan tertutup), triangulasi analisis data kualitatif dan kuantitatif, serta triangulasi hasil penelitian kualitatif dengan kuantitatif, selanjutnya dilakukan validasi hasil penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian kualitatif, kemudian dilakukan interpretasi kuantitatif dan kualitatif, 5) desain triangulasi dengan model multilevel, yaitu level pertama dilakukan pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kuantitatif, level kedua dilakukan dengan pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kualitatif, dan level ketiga pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kuantitatif. Dari masing-masing level ini dilakukan interpretasi

b) Desain Embedded (the embedded design)

Desain embedded merupakan salah satu desain penelitian mixed method dimana seperangkat data memberikan peran sebagai pendukung dalam studi yang didasarkan pada jenis data yang lain. Pernyataan dalam desain embedded ini merupakan seperangkat data tunggal yang tidak cukup, perbedaan pertanyaan

diperlukan untuk dijawab, dan masing-masing jenis pertanyaan diperlukan untuk jenis data yang berbeda tersebut.

Para peneliti umumnya, menggunakan desain embedded ini ketika perlu untuk memasukkan data kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian pada studi kualitatif dan kuantitatif yang besar. Desain Penelitian ini secara khusus berguna ketika para peneliti perlu menyocokkan komponen kualitatif dengan desain kuantitatif seperti kasus-kasus eksperimental atau desain korelasi. Sebagai contoh dalam eksperimental, para investigator memasukkan data kualitatif untuk beberapa alasan seperti mengembangkan penilaian (treatment), untuk menguji proses intervensi atau mekanisme yang berhubungan dengan variabel, atau untuk mengembangkan hasil eksperimen.

Prosedur desain embedded dilakukan dengan mencampur perangkat data yang berbeda, dengan jenis data yang berbeda yang dicocokkan dengan kerangka metodologi pada jenis data yang lain. Sebagai contoh, peneliti dapat menyocokkan data kualitatif dengan metodologi kuantitatif, seperti yang mungkin dilakukan dalam desain eksperimental, atau data

kuantitatif dapat dicocokkan dengan metodologi kualitatif, sebagaimana dapat dilakukan dalam desain fenomenologi. Desain *embedded* meliputi pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, tetapi salah satu dari jenis data tersebut berperan sebagai data suplemen dalam desain penelitian secara keseluruhan.

c) Explanatory Design

Desain penelitian *explanatory* merupakan desain penelitian mixed method yang terdiri dari dua fase, yaitu desain penelitian yang dimulai dengan pengumpulan dan analisis data. Fase pertama ini diikuti dengan bagian pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Fase kedua, fase penelitian kualitatif dirancang mengikut hubungan atau hasil kuantitatif pada fase pertama. Karena, desain *explanatory* ini dimulai dengan kuantitatif, maka para peneliti menempatkan penekanan yang lebih besar pada metode kuantitatif daripada metode kualitatif. Tujuan desain *explanatory* ini secara keseluruhan adalah bahwa data kuantitatif membantu menjelaskan atau membangun hasil penelitian kuantitatif.

Varian atau model desain *explanatory* ini terdiri dari dua model, yaitu:



- 1) *Follow-up Explanation Model* (menekankan kuantitatif),
- 2) *Participant Selection Model* (menekankan kualitatif).

Masing-masing model explanatory ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

***Follow-up Explanation Model* (menekankan kuantitatif)**

Tahapan model ini diawali dengan pengumpulan data kuantitatif, kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif, dan hasilnya bersifat kuantitatif. Dari hasil tersebut diidentifikasi hasilnya untuk ditindaklanjuti (follow up). Bentuk follow up tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara kualitatif, dianalisis secara kualitatif pula, dan hasilnya bersifat kualitatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model ini menjelaskan bahwa interpretasi hasil kuantitatif sebagai data utama, dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan secara kualitatif.

***Participant Selection Model* (menekankan kualitatif)**

Adapun tahapan model participant selection model ini diawali dengan pengumpulan data kuantitatif, kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif, dan hasilnya bersifat kuantitatif. Dari hasil

tersebut selanjutnya dilakukan seleksi partisipan secara kualitatif untuk memperoleh data melalui pengumpulan data secara kualitatif, kemudian data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif pula, sehingga hasilnya bersifat kualitatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model ini menjelaskan bahwa interpretasi hasil kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data utama secara kualitatif.

d) Exploratory Design

Desain penelitian exploratory merupakan desain penelitian mixed method yang merupakan hasil dari metode penelitian yang pertama (kualitatif) yang dapat membantu mengembangkan atau menginformasikan metode kedua (kuantitatif). Desain penelitian ini didasarkan pada pernyataan bahwa eksplorasi diperlukan untuk satu dari beberapa alasan: mengukur (measures) atau instrumen tidak tersedia (not available), variabel adalah tidak dikenal, atau tidak ada kerangka bimbingan atau teori. Karena desain penelitian ini dimulai dengan kualitatif, maka desain penelitian ini cocok untuk mengungkap fenomena.

Desain penelitian ini khususnya berguna ketika peneliti perlu untuk mengembangkan dan menguji (test) suatu instrumen karena salah satu instrumen

tersebut tidak tersedia<sup>16</sup>, atau untuk mengidentifikasi variabel yang penting untuk diteliti secara kuantitatif ketika variabelnya tidak diketahui. Desain penelitian ini juga dilakukan ketika peneliti ingin untuk menggeneralisasi hasil penelitian untuk kelompok yang berbeda<sup>17</sup>, untuk menguji aspek-aspek teori atau klasifikasi yang muncul<sup>18</sup>, atau untuk mengungkap (explore) fenomena secara mendalam, dan kemudian mengukur kelazimannya.

Desain exploratory ini terdiri dari dua varian umum, yaitu 1) Model pengembangan instrumen (*instrument development model*), 2) model pengembangan taksonomi (*taxonomy development model*). Masing-masing model desain penelitian exploratory ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Model pengembangan instrumen (*instrument development model*)

Peneliti menggunakan model ini ketika mereka perlu untuk mengembangkan dan mengimplementasikan instrumen kuantitatif yang didasarkan pada temuan kualitatif. Dalam desain penelitian ini, pertama-tama peneliti mengungkap topik penelitian dengan beberapa partisipan. Temuan kualitatif kemudian membimbing

pengembangan item-item pertanyaan dan skala untuk instrumen survey kuantitatif. Pada fase kedua pengumpulan data, peneliti mengimplementasikan dan memvalidasi instrumen yang bersifat kuantitatif. Pada desain ini, metode kualitatif dan kuantitatif adalah dihubungkan melalui pengembangan item-item instrumen. Para peneliti menggunakan varians ini sering menekankan pada aspek penelitian.

2) Model pengembangan taksonomi (*taxonomy development model*)

Model pengembangan taksonomi terjadi ketika fase awal kualitatif adalah dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang penting, mengembangkan taksonomi, atau sistem klasifikasi, atau mengembangkan suatu teori yang muncul, dan selanjutnya fase tes secara kuantitatif atau meneliti hasil-hasil ini secara lebih rinci. Pada model pengembangan taksonomi in, fase kualitatif menghasilkan kategori atau relasi khusus. Kategori atau relasi khusus ini kemudian digunakan untuk melanjutkan pertanyaan penelitian dan pengumpulan data yang digunakan pada tahap kedua, yaitu fase kauntitatif.

Model ini digunakan ketika peneliti merumuskan pertanyaan penelitian kuantitatif atau hipotesis yang didasarkan pada temuan penelitian kualitatif dan diproses untuk menjalankan penelitian kuantitatif untuk menjawab pertanyaan yang ada.

#### **D. Data Kuantitatif dan Kualitatif Sebagai Dasar *Mixed Methods***

Penelitian mixed method melibatkan dua teknik pengumpulan data dan analisa data, yaitu kualitatif dan kuantitatif, dan hal ini menjadi dasar terbangunnya penelitian *mixed method*. Data kualitatif meliputi informasi secara terbuka dan tertutup seperti menemukan instrumen sikap, perilaku, atau kinerja. Jenis pengumpulan datanya mungkin juga melibatkan penggunaan ceklis secara terbuka atau tertutup, dimana peneliti mengecek perilaku yang kelihatan/nampak. Sementara informasi kuantitatif ditemukan dalam dokumen seperti rekaman sensus, rekaman kehadiran. Analisis terdiri dari data yang dianalisis secara statistik yang dikumpulkan dalam instrumen, ceklis, atau dokumen umum (public) untuk menjawab pertanyaan penelitian atau untuk menguji hipotesis. Di sisi lain, data kualitatif terdiri dari informasi secara terbuka atau tertutup dimana peneliti mengumpulkannya melalui interview dengan partisipan.

Secara umum, pertanyaan secara terbuka atau tertutup ditanya ketika interview ini meminta partisipan untuk memberikan jawabannya dengan bahasa mereka sendiri. Data kualitatif dikumpulkan melalui pengamatan terhadap partisipan atau tempat penelitian dilakukan, mengumpulkan dokumen dari sumber pribadi (seperti diari), publik (seperti waktu pertemuan), atau mengumpulkan materi audio-visual atau video-tape atau artefak. Analisis jenis data kualitatif (kata, teks, atau gambar) mengikuti jalan kata, gambar kedalam kategori informasi dan menghadirkan keragaman ide yang dikumpulkan selama pengumpulan data.

#### **E. Pentingnya Mixed Methods Research**

Penelitian yang menghasilkan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan hanya akan menjadi suatu konstruksi sosial penelitian pada lapangan tertentu, apabila didekati secara kualitatif semata, sedangkan penelitian yang dilakukan secara kuantitatif, hanya akan memberikan/membeberkan fakta atau data dari lapangan secara angka-angka, tidak menggambarkan, aksi, reaksi dan tindakan psikologis mengenai setuju atau tidaknya kesimpulan penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain, data yang dihasilkan dari penelitian hanya merupakan kumpulan data sesaat bukan sebagai reaksi mengapa

pernyataan itu muncul sebagai temuan.

Bagi Creswell, penelitian mixed methods ini penting karena dilatar belakangi oleh tidak adanya kata sepakat dari masing-masing penganut metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, sehingga muncullah metode penelitian campuran (mixed methods) sebagai jalan tengah untuk menjembatani perdebatan kedua penganut faham kualitatif dan kuantitatif. Dalam pandangan Creswell, penelitian yang dilakukan tidak cukup hanya dengan mengandalkan hanya salahj satu paradigm penelitian (kualitatif, kuantitatif) tersebut, tetapi perlu dibangun paradigm baru penelitian yang lazim disebut dengan "*mixed methods*".

## **BAB VII**

### **METODOLOGI PENELITIAN BISNIS**

#### **A. Pengenalan Penelitian Bisnis**

##### **1. Definisi Riset /Penelitian**

Riset / penelitian adalah suatu kegiatan yang sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki sebuah masalah spesifik yang diperlukan pemecahannya. Proses keseluruhan itu, dalam rangka mencoba memecahkan masalah yang ada (Uma Sekaran, 2003).

##### **2. Proses Riset /penelitian**

Proses riset dapat berbentuk pertanyaan, investigasi, pengujian dan eksperimen. Pelaksanaannya harus sistematis, nalar, kritis, obyektif dan logis. Proses Riset melalui pilihan pendekatan: Exploratori, Deskriptif, dan Kausal.

##### **3. Topik Riset / penelitian**

###### **a. Penetapan Topik Riset**

###### **b. Perencanaan Riset dan Sistem Informasi:**

- Studi Kepustakaan
- Sistem informasi
- Data Base



- c. Latar Belakang Persetujuan Riset:
    - Masalah, tujuan dan kegunaan
  - d. Sasaran Riset :
    - Pertanyaan-pertanyaan (instrumen)
    - Hipotesis
    - Ruang lingkup Riset
  - e. Estimasi Nilai Informasi
  - f. Rancangan Riset :
    - Memilih Alternatif Pendekatan
    - Desain Kuesionair
    - Spesifik Sampling
  - g. Pengumpulan Data dan Analisis data
    - Metode Pengumpulan Data
    - Teknik Analisis Data
  - h. Kesimpulan dan Saran serta Rekomendasi
4. Metodologi Riset/ Penelitian : Memfokuskan kepada desain riset dan prosedur, pengumpulan data, analisa data serta menginterpretasikan guna menjawab berbagai isu yang diteliti tersebut.
5. Beberapa istilah kunci dalam penelitian
- a. Konsep: Sekumpulan makna atau karakteristik yang dikaitkan dengan kejadian, obyek, kondisi, situasi

- atau perilaku tertentu ( abstraksi dari suatu realitas)
- b. Variabel: Atribut yang dapat diukur serta dapat dilekatkan bilangan-bilangan atau nilai-nilai.
  - c. Kerangka Riset: Sebuah gagasan secara spesifik untuk sebuah riset tertentu untuk tujuan pembentukan teori ( konsep yang lebih abstrak)
  - d. Definisi Operasional : Definisi bagi sebuah konstruk yang ditetapkan berdasarkan kriteria khusus untuk pengujian atau pengukuran pada sebuah ukuran standar empiris. riset/penelitian

## **B. Konsep, Knstruk, Variabel Penelitian**

### **1. Konsep**

Konsep merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan objek secara abstrak. Menurut Soedjadi (2000) konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Singarimbun (2006) mengemukakan bahwa konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Woodruff mendefinisikan konsep sebagai a) suatu gagasan/ ide yang relatif sempurna dan bermakna, b)

suatu pengertian terhadap objek; c) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek atau benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Menurut Davis & Cosenza (1993) konsep adalah sejumlah pengertian atau karakteristik, yang dikaitkan dengan peristiwa objek, kondisi, situasi, dan perilaku tertentu, dengan kata lain konsep adalah pendapat abstrak yang digeneralisasi dari fakta tertentu. Sedangkan menurut Rakhmat (1999) konsep merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus.

## **2. Konstruk**

Konstruk merupakan jenis konsep tertentu yang berada dalam tingkatan abstraksi yang lebih tinggi dari konsep dan diciptakan untuk tujuan teoritis tertentu. Konsep dihasilkan oleh ilmuwan secara sadar untuk kepentingan ilmiah. Konstruk dapat diartikan sebagai konsep yang telah dibatasi pengetiannya (unsur, ciri, dan sifatnya) sehingga dapat diamati dan diukur.

Konstruk terdiri dari konsep-konsep yang dapat diamati yang selanjutnya untuk keperluan penelitian diukur dengan menggunakan skala pengukuran. Konstruk yang diukur dengan skala tertentu selanjutnya menjadi variabel.

Contoh Konstruk kepuasan kerja : Kepuasan kerja merupakan abstraksi dari fenomena psikologis seorang terhadap pekerjaan yang diamati berdasarkan persepsi yang bersangkutan terhadap berbagai dimensi lingkungan pekerjaan yaitu: dimensi tugas yang dikerjakan, rekan-rekan sekerja, atasannya, kompensasi, promosi karir dll.

### **3. Variabel**

Menurut Sugiyono (1999) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Kidder (1981) variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Hatch & Farhady (1981) variabel merupakan atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain.

Kumar (1999) mengemukakan variabel merupakan konsep yang dapat diukur dan memiliki variasi hasil pengukuran sehingga dapat dikatakan bahwa variabel merupakan operasionalisasi dari konsep sehingga dapat dinilai dan diukur.

Variabel dapat didefinisikan sebagai konstruk yang memiliki variasi nilai atau konstruk yang sifatnya telah diberi nilai.

Contoh : Suhu (temperatur) adalah suatu variabel yang dapat diobservasi, diukur, dan memiliki nilai yang bervariasi dari tinggi ke rendah. Contoh lain dari variabel adalah berat badan, jenis kelamin, status perkawinan, permintaan terhadap uang, konsumsi makanan dan sebagainya.

### **Jenis-jenis Variabel**

Nazir (1988: 149-151) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis variabel, yakni:

#### **a) Variabel kontinu**

Variabel kontinu merupakan variabel yang memiliki nilai sembarang, baik berupa nilai bulat maupun pecahan, diantara dua nilai tertentu atau variabel yang mengambil seluruh nilai dalam suatu interval. Nazir (1988: 149) mendefinisikan variabel kontinu adalah variabel yang dapat kita tentukan nilainya dalam jarak jangkauan tertentu dan desimal yang tidak terbatas

Contoh : Berat badan, tinggi, luas, pendapatan, dsb.

Berat badan dapat ditulis 45 kg; 15 kg; atau 52,125 kg.

Demikian juga dengan contoh variabel kontinu lainnya.

b) Variabel discrete

Variabel *descrete* merupakan konsep yang nilainya tidak dapat dinyatakan dalam bentuk pecahan atau desimal di belakang koma. Variabel discrete ini sering juga disebut sebagai variabel kategori. Bila dalam satu variabel tersebut mempunyai 2 kategori saja maka variabel tersebut dinamakan variabel dikhotom. Sedangkan bila dalam satu variabel memiliki lebih dari dua kategori maka disebut sebagai variabel politom.

Contoh:

Dikhotom : Jenis kelamin Laki-laki, perempuan  
Status perkawinan :Kawin, tidak kawin

Politom: Tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, PT

Jumlah Anak 1, 2, 3, 4

c) Variabel dependen dan Independen

Dalam hal terdapat hubungan antara dua variabel, misalnya antara variabel Y dan variabel X, jika variabel Y disebabkan oleh variabel X, maka dapat dikatakan:

Y = variabel dependen dan X = variabel independen

Contoh:

Jika dipikirkan ada hubungan antara konsumsi dan pendapatan, di mana dengan bertambahnya pendapatan, konsumsi juga akan bertambah, maka:

Konsumsi = variabel dependen (terikat dengan pendapatan)

Pendapatan = variabel independen (variabel bebas)

d) Variabel moderator dan random

Jika dilihat suatu hubungan antar variabel, biasanya terdapat sebuah variabel dependen dan beberapa variabel independen (bebas), dan semua variabel bebas telah diperkirakan dalam membuat hubungan tersebut Jika :

$Y$  = variabel dependen

$X$  = variabel independen, yang misal tergantung dari beberapa variabel bebas yakni  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$ .

$Y = f(X_1, X_2, X_3, \text{ dan } X_4)$

Jika ada variabel lain, yang dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen tersebut, tetapi dianggap tidak mempunyai pengaruh utama, maka variabel ini dinamakan variabel moderator.

Contoh:

Variabel yang mempengaruhi demand terhadap ikan ( $Y$ ) adalah harga ikan ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), dan harga daging ( $X_3$ ). Ketiga variabel tersebut adalah variabel utama. Jika umur ( $X_4$ ) juga berpengaruh, tetapi bukanlah sebagai penyebab utama, maka umur ( $X_4$ ) ini lah yang disebut dengan variabel moderator.

Disamping variabel tertentu yang nyata mempengaruhi variabel dependen, masih terdapat variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan hubungan di atas. Variabel ini dinamakan variabel random, dan pengaruhnya dapat dilihat berdasarkan error yang timbul dalam mengadakan estimasi.

e) Variabel aktif

Variabel aktif merupakan variabel yang dimanipulasikan oleh peneliti. Jika peneliti memanipulasikan metode mengajar, cara menghukum mahasiswa, maka metode mengajar, cara menghukum, adalah variabel aktif, karena variabel ini dapat dimanipulasikan.



f) Variabel atribut

Variabel atribut merupakan variabel yang tidak dapat atau sukar untuk dimanipulasi. Variabel atribut umumnya merupakan karakteristik manusia seperti intelegensia, jenis kelamin, status sosial, pendidikan, sikap, dan sebagainya. Variabel yang merupakan inanimate objects juga merupakan contoh variabel atribut seperti populasi, rumah tangga, daerah geografis, dan sebagainya.

**Ciri- ciri Penelitian yang baik:**

1. Masalah didefinisikan dan dirumuskan dengan jelas
2. Prosedur Penelitian diuraikan secara jelas
3. Desain Penelitian harus jelas
4. Analisis data harus sesuai dengan hipotesis dan desain penelitian
5. Kesimpulan harus berdasarkan data yang telah diuji dan sinkron dengan rumusan masalah.

**C. Metode Pengumpulan Data**

1. Data Primer Data Primer: Data primer dikumpulkan melalui interview yang terstruktur maupun tidak terstruktur kepada responden serta dengan cara pengisian kuesionair oleh responden.

2. Data Sekunder: Data sekunder dikumpulkan melalui riset kepustakaan Data ini diperoleh melalui publikasi-publikasi oleh lembaga penerbit / kepustakaan, instansi pemerintah (BI,BPS, Kadin, dll) serta majalah, jurnal dan lainnya.

Dalam suatu penelitian, data merupakan salah satu komponen yang paling penting untuk menunjang keberhasilan penelitian. Data yang digunakan pun harus data yang benar-benar baik. Data yang baik akan didapatkan jika dikumpulkan dengan teknik yang baik. Terdapat dua jenis teknik pengumpulan data sesuai dengan jenis datanya. Data sekunder menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dan data primer menggunakan teknik pengumpulan data primer.

Proses pengumpulan data ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data yang telah dikumpulkan pada awalnya belum berarti apa-apa oleh karena itu perlu dilakukan proses analisis data agar menjadi informasi yang berguna. Data tidak hanya berupa angka, akan tetapi dapat berupa gambar, suara, video, teks dan bahkan keadaan. Semua itu dapat disebut sebagai data selama dapat digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian ataupun suatu konsep.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, wawancara kini dapat dilakukan melalui telepon, email atau video. Wawancara sendiri terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara struktur merupakan wawancara yang mana pertanyaan-pertanyaannya telah dipersiapkan oleh peneliti. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman berisi pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

## 2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang kompleks dikarenakan melibatkan beberapa faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi ini dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik ini cocok dilakukan untuk penelitian yang bertujuan mempelajari perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam. Metode pengumpulan data observasi ini terbagi menjadi dua, yaitu *participant observation* dan *non participant observation*.

### 3. Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden untuk dijawab. Metode ini merupakan salah satu metode yang efisien karena peneliti telah mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Kuesioner dikategorikan menjadi dua, yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memberikan kebebasan kepada objek penelitian untuk menjawab. Sedangkan kuesioner tertutup adalah kuesioner dimana peneliti telah memberikan pilihan jawaban untuk dijawab.

#### D. Dasar-dasar Metode Sampling

Istilah sampel (contoh) dalam proses riset/penelitian : adalah wakil atau sebagian anggota dari populasi yang akan dijadikan responden. Hakekat yang utama adalah apakah sampel / contoh yang akan dijadikan responden itu, mempunyai arti mewakili (*representativeness*) dari populasi.

Populasi adalah keseluruhan anggota dari obyek yang akan diteliti.

Sifat Populasi : .Homogen , Heterogen

## 1. Metode Sampling

a) *Probability Sampling* : metode sampling berdasarkan populasi homogen.

Dibagi:

(1) *Simple Random Sampling* : Setiap anggota populasi mempunyai kemungkinan yang sama besar untuk dipilih

(2) *Stratified Random Sampling* : Sampel diambil secara random dan Proporsional yaitu : *Stratified random sampling* dan *Stratified proporsional sampling*

(3) *Cluster Random Sampling* : Sampel dibagi setelah populasi dibagi menjadi beberapa kelompok. (Bedanya *stratified* dan *cluster* : dalam *stratified* sampel dipilih secara acak dari kelompok yang ada, sedang dalam *cluster*, sampel yang dipilih merupakan suatu kesatuan kelompok/ kumpulan populasi).

b) *Non-Probability Sampling*: metode sampling berdasarkan populasi heterogen :

(1) *Judgemental Sampling* : untuk mengidentifikasi sampel seorang peneliti menggunakan *judgment* / penilaian. Sampling ini juga sering disebut Dengan *purposive sampling* (seorang peneliti

biasanya memilih orang-orang yang dipikir paling mengetahui tentang masalah-masalah yang ingin diteliti).

- (2) *Convenience Sampling* : caranya menghubungi responden yang terpilih dalam suatu tempat, misalnya : di Mall, teater, atau tempat lainnya.
- (3) *Quota Sampling* : pemilihan sampel dengan jumlah tertentu sehingga karakteristik yang ada dalam sampel tersebut mempunyai proporsional yang sama dengan karakteristik yang ada dalam populasi.

## 2. Menentukan ukuran sampel

Ada banyak pendekatan dalam menentukan besarnya (jumlah) sampel yang akan digunakan. Pendekatan yang umum (Uma Sekaran, 2003) :

$\mu = X \pm K S_x$  , di mana,  $\mu$  adalah rata-rata hitung dari populasi,  $K$  adalah nilai tabel untuk derajat kepercayaan dan  $S_x$  adalah standar kesalahan (*standard error*). Maka jumlah sampel yang akan digunakan :

$S_x = S/\sqrt{n}$  di mana,  $S$  adalah standar deviasi. Sedangkan  $n$  adalah jumlah sampel yang dicari.

Contoh :

Misalnya setiap bulan yang datang ke Bank XYZ adalah 500 nasabah, standar deviasi 3500. Berapakah ukuran atau jumlah sampel yang diperlukan :

**Langkah I** :  $500 = 1.96 \times S_x$

[ 1.96 adalah dari nilai keyakinan 95 % untuk  $N = 500$ , pada tabel t ]

maka,  $S_x = 500/1.96 = 255.10$

**Langkah II** :  $255.10 = 3500 / n$

$n = 188$ .

Penentuan Jumlah Sampel dapat juga mengacu kepada Krejcie dan Morgan (1970) dalam bentuk Tabel pada buku Uma Sekaran (2003: 159)

## E. Pengukuran Skala Data

Dalam penelitian ekonomi dan bisnis dikenal secara umum ada 4 skala

### 1. Skala Nominal

*Nominal Scale* : Data kategorikal yang tidak menentukan ranking (urutan) seperti gender, minuman kesukaan, afiliasi partai politik.

### 2. Skala Ordinal

*Ordinal Scale* : Data kategorikal yang menerapkan ranking (urutan) seperti tingkat resiko (*low, medium, high*), nilai mahasiswa (A,B,C, dan D),

Tingkat Kepuasan (Sanagat tidak puas, Puas, Netral, Puas dan Sangat Puas)

Skala ordinal merupakan bentuk pengukuran yang lebih kuat dibanding skala nominal karena satu nilai skala bisa menunjukkan situasi yang lebih tinggi (rendah) dibanding nilai skala lainnya. Sayangnya, nilai yang ada hanya menunjukkan urutan tidak meunjukkan seberapa besar perbedaan.

### **3. Skala Interval**

*Interval Scale* : Data numerikal yang skala pengukurannya menunjukkan perbedaan kuantitas tapi tidak memiliki angka nol. Misalnya suhu siang hari terbaca 37 derajat celcius lebih panas 2 derajat dibandingkan suhu siang hari yang terbaca 35 derajat celcius. Skor Toefl 450 dan 550 menunjukkan perbedaan kemampuan.

### **4. Skala Ratio**

*Ratio Scale* : Data numerikal yang skala pengukurannya meunjukkan perbedaan kuantitas dan memiliki angka nol. Misalnya tinggi badan, berat badan, besaran gaji. Misalnya orang yang beratnya 100 kg adalah 2 kali lebih berat dari orang yang beratnya 50 kg.



Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3  
Jenis Skala Data

JENIS SKALA	APLIKASI
1. Nominal	Klasifikasi
2. Ordinal	Ranking
3. Interval	Korelasi & Regresi, Analisis Jalur , SEM (data primer)
4. Ratio	Korelasi & Regresi, Metode VAR (data sekunder)

Tabel 4  
Sifat Masing.masing Skala

Skala	Perbedaan	Urutan	Jarak	Titik-Awal	Ukuran	Uji Signifikansi
Nominal	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Modus	Chi - kuadrat
Ordinal	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Media	Korelasi Spearman rank
Interval	Ya	Ya	Ya	Tidak	Mean	t dan F (data primer)
Rasio	Ya	Ya	Ya	Ya	Mean	t dan F (data sekunder)

Pengembangan dalam pengukuran skala untuk penelitian ekonomi dan bisnis di kategorikan sebagai berikut :

1. Skala Nominal Skala Ordinal



Skala Kategorikal (Widiyanto 2012) atau Skala Non-Metrik (Hair 2010)

2. Skala Interval Skala Ratio



Skala Numerikal (Widiyanto 2012) atau Skala Metrik (Hair 2010)

3. Metode Statistik

Aplikasi Metode Statistik untuk ekonomi dan bisnis dengan kategori skala seperti diatas tersebut :

Skala Nominal	→	Chi Square Test Cochran Q Test
Skala Ordinal	→	Mann Whitney U Test, Korelasi Spearman Rank Kruskall Wallis Test
Skala Interval	→	Correlation Analysis
Skala Ratio		Regression Analysis Discriminant Analysis Path Analysis SEM VAR

4. Model Estimasi

Model dalam penelitian ekonomi dan bisnis merupakan simplikasi masalah yang akan diteliti. Model juga dapat digunakan untuk alat estimasi. Model yang disusun untuk penelitian kuantitatif bidang ekonomi dan bisnis umumnya menggunakan data dengan kategori skala interval dan ratio, kategori

numerikal atau metrik (Uma Sekaran 2003 ; Hair 2010 ; Widiyanto 2012; Ferdinand 2014)

Metode Statistik untuk mengestimasi model atau persamaan dapat diringkas sebagai berikut:

<u>Bidang Kajian</u>	<u>Data</u>	<u>Skala</u>	<u>Metode Statistik</u>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekonomi</li> <li>• Keuangan &amp; Akuntansi</li> <li>• SDM</li> <li>• Pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekunder</li> <li>• Sekunder</li> <li>• Primer</li> <li>• Primer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metrik</li> <li>• Metrik</li> <li>• Metrik</li> <li>• Metrik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Korelasi &amp; Regresi; Moderating; TSLS; VAR</li> <li>• Korelasi &amp; Regresi; Moderating; TSLS; VAR</li> <li>• OLS; PATH (Mediating); SEM</li> </ul>

Catatan : Metrik sama derajat dengan numerical, interval dan ratio.

Appendix 1 :

VARIABEL KUALITAS PRODUK *Hipotesis 1: Semakin tinggi mutu produk semakin cepat keputusan pembelian*

SCALE	MEASUREMENT
1a. Bahan baku yang digunakan dalam produk abc berkualitas dan aman digunakan	Sangat Tidak Setuju <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Sangat Setuju 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2a. Produk ABC sangat berguna bagi saya	Sangat Tidak Setuju <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Sangat Setuju 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

VARIABEL KEPUTUSAN PEMBELIAN

SCALE	MEASUREMENT
1a. Saya menggunakan produk ABC untuk kebutuhan rumah tangga saya	Sangat Tidak Setuju <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Sangat Setuju 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2a. Karena keunggulannya, saya merekomendasikan produk ABC pada teman teman saya	Sangat Tidak Setuju <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Sangat Setuju 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Sumber : Ferdinand 2014 ; Metode Penelitian Manajemen

## F. Metode Statistik Penelitian Kuantitatif

### 1. Regresi Berganda

Persamaannya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

$$Y = 20 + 0,4 x_1 + 0,2 x_2 + e \quad R = 0,9 \quad R^2 = 0,81$$

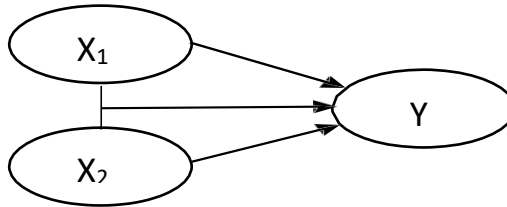
$$thb_1 = 3,2 \quad (\text{Sig} < 0,05)$$

$$thb_2 = 1,2 \quad (\text{Sig} < 10,5)$$

$$F_h = 5,5 \quad (\text{FSig} < 0,05)$$

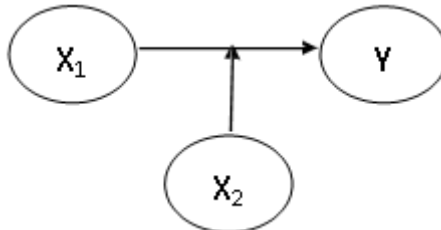
$$e = 1 - R^2 = 1 - 0,81 = 0,19$$

Gambar diagramnya berikut:



### 2. Variabel Moderating

Diagramnya adalah sebagai berikut



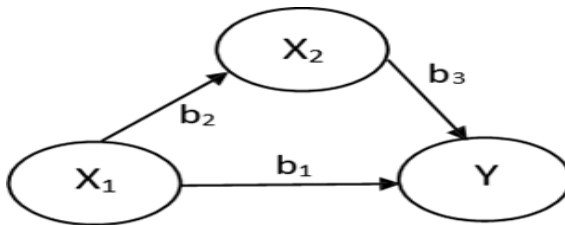
Persamaannya sebagai berikut :

1.  $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$
2.  $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_1x_2 + e$

Apabila Fhitung kedua persamaan itu signifikan, dan  $R^2$  pada persamaan 1, maka  $x_2$  dinamakan variabel moderating dan juga sebaliknya jika  $R^2$  pada persamaan 2 lebih kecil dibandingkan persamaan 1, maka  $x_2$  bukan merupakan variabel moderating.

### 3. Analisis Jalur (*Variabel Intervening*)

Khusus 3 Variabel diagramnya berikut :



Diturunkan menjadi persamaan structural

- |  |   |   |
|--|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <math>Y = b_1x_1 + e</math></li> <li>2. <math>X_2 = b_2x_1 + e</math></li> <li>3. <math>Y = b_3x_2 + e</math></li> </ol> | } | Besarnya pengaruh langsung $b_1$ ,<br>pengaruh tidak langsung ( $b_2x_1b_3$ ) |
|--|---|---|

Apabila besarnya  $(b_2x_1b_3) > b_1$  atau pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung maka, Variabel  $X_2$  merupakan variabel Intervening dan sebaliknya jika  $b_1 > (b_2x_1b_3)$  pengaruh tidak langsung,

maka X2 bukan variabel intervening.

### **Causality Test**

Metode VAR (Vector Auto Regression)

(Persamaan / Model Asli) :  $Y = a + b_1 x + e$

Menjadi Model VAR

$Y = a + b_1Y_{-1} + b_2X + b_3X_{-1} + e$

$X = a + C_1X_{-1} + C_2Y + C_3Y_{-1} + e$

## **G. Out Line Penyusunan Skripsi/Tesis**

KERTAS A4

MARGIN ATAS DAN KIRI 4 CM

MARGIN BAWAH DAN KANAN 3 CM

TIMES NEW ROMAN 12 DOUBLE SPASI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

C. Perumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

2. Manfaat Praktis

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

B. Pembahasan Hasil Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

## BAB III : METODE PENELITIAN

### A. Rancangan Penelitian

### B. Variabel Penelitian

1. Klasifikasi Variabel Penelitian
2. Definisi Konseptual Variabel Penelitian
3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

### C. Instrumen Penelitian

### D. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis dan Sumber Data
2. Populasi dan Sampel

### E. Metode Analisis Data

1. Uji Instrumen Penelitian
  - a. Uji Validitas
  - b. Uji Reliabilitas
2. Uji Asumsi
  - a. Hasil Uji Normalitas
  - b. Hasil Uji Linearitas
  - c. Hasil Uji Multikolinearitas
3. Model Analisis
  - a. Analisis Deskriptif
  - b. Analisis Jalur

## BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum PT.....

1. Sejarah Singkat Perkembangan PT. ....
2. Struktur Organisasi PT. ....
3. Bidang Usaha PT. ....

### B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Instrumen Penelitian
  - a. Hasil Uji Validitas

- b. Hasil Uji Reliabilitas
- 2. Hasil Uji Asumsi
  - a. Hasil Uji Normalitas
  - b. Hasil Uji Linearitas
  - c. Hasil Uji Multikolinearitas
- 3. Model Analisis
  - a. Analisis Deskriptif
    - 1) Identitas Responden
    - 2) Deskriptif Responden
  - b. Analisis Jalur

C. Pembahasan

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Paul & Hammersley, Martyn, *Etnography and Participant Observation, Strategies of Qualitative Inquiry* ed. Norman K Denzin & Yvonna S. Lincoln, (California:SAGE Publication, Inc, 1998).
- Charmaz, Kathy. "Grounded Theory." *The Sage Encyclopedia Of Social Science Research Methods*. 2003. SAGE Publications. 24 May. 2009. .
- Cokro Aminoto, pendekatan fenomenologi transcendental Hasserl dalam penelitian kualitatif, <http://feedjit.com/flash/fj.swf>, diposkan 30 Maret 2011, di unduh pada 13 November 2012. (1 paragraf)
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approach* ,(California: Sage Publications, 2007).
- Daymon & Holloway. 2002. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Komunikasi*. Yogyakarta: Bentang.
- Densi Sugono. *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007), tanpa hlm. Dheby Shintania, *metode Penelitian fenomenologi*, diposkan Maret 2012,
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011).
- Hidayat syah. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru : Suska Pres, 2010.

- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches*, (California: Sage Publications, 2007), hal. 68.
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI, 1981), hlm. 100.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- L.R. Gay, Geoffrey E. Mills & Airasian, *Educational Research: Competencies for analysis and application-9th. Ed.*, (New Jersey: Merrill-Pearson Education, 2009), hal. 404.
- Littlejohn, S.W. 1999. *Theories of Human Communication 6th Edition*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Lodico, Marguerite G, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtler, *Methods in Educational Research From Theory to Practice*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2006).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtler, *Methods in Educational Research From Theory to Practice*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2006), hal. 268.
- Mills, L.R. Gay, Geoffrey E. & Airasian, *Educational Research: Competencies for analysis and application-9th. Ed.*, (New Jersey: Merrill-Pearson Education, 2009).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1993. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*.

California: SAGE Publications

Muhammad Idrus. Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif, (Yogyakarta: Erlangga), hlm.59

Mujiyanto, Bambang. [200?]. Metode Fenomenologi Sebagai Salah Satu Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Komunikologi. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik. (hal. 55-85).

Paul Atkinson & Martyn Hammersley. Ethnography and Participant Observation, Strategies of Qualitative Inquiry ed. Norman K Denzin & Yvonna S. Lincoln, (California:SAGE Publication, Inc, 1998)

Sulipan. Penelitian Tindakan (Action Research) dalam [http://sekolah.8k.com/rich\\_text\\_8.html](http://sekolah.8k.com/rich_text_8.html) diakses 25 September 2014.

Sugiyono, 1999, Metodologi Penelitian Administrasi, Edisi Kedua, Bandung CV Alfa Beta

Uma Sekaran. 2006. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta : Salemba Empat

Walgito, Bimo. Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir. Yogyakarta: Andi, 2010

Winkel, WS & Hastuti, Sri. Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.